

**BENTUK DAN MAKNA UNGKAPAN PADA KUMPULAN *FEATURE*
BURUNG-BURUNG DI BUNARAN HI KARYA SINDHUNATA**



*Building
Future
Leaders*

Fitriyani

2125102095

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sjana Sastra

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2014

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Salah satu pengertian mengenai bahasa yaitu, bahasa adalah bunyi. Manusia dapat mengemukakan pikiran dan perasaannya kepada orang lain dengan mengeluarkan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia itu, tentunya tidak hanya sembarang bunyi melainkan bunyi yang berlambang. Lambang itu bersifat arbitrer dan bermakna. Lambang bersifat arbitrer artinya tidak adanya hubungan langsung yang bersifat wajib antara lambang dengan yang dilambangkan, sehingga dapat dikatakan bersifat sewenang-wenang.

Setiap lambang bahasa tentu mempunyai rujukan atau konsep, baik itu bersifat konkret maupun tidak konkret. Pada bunyi *buku*, *baju*, *mawar* mempunyai wujud konkret di alam nyata. Namun pada bunyi *budaya*, *politik*, *agama* tidak mempunyai wujud konkret di alam nyata. Rujukan atau konsep pada lambang bahasa dapat dikatakan bahasa itu bermakna. Lambang bahasa yang bermakna itu dapat ditemukan dalam satuan-satuan bahasa.

Pemakaian satuan-satuan bahasa dalam komunikasi haruslah tepat agar menghasilkan pemahaman dari maksud yang ingin disampaikan. Salah satu

bentuk dari satuan bahasa yaitu kata, tentu mempunyai makna sesuai dengan referennya, misalnya kata *buku* mempunyai referen *lembar kertas yang berjilid (berisi tulisan atau kosong) atau kitab*. Referen itu dapat dikatakan sebagai makna leksikal, yaitu makna dasar yang melekat pada kata dan dapat berdiri sendiri walaupun tidak berada dalam konteks kalimat. Selain itu, apabila suatu kata berada dalam kalimat maka kata itu harus mengikuti kaidah kebahasaan, yaitu mempunyai keterkaitan antar unsur-unsurnya dalam kalimat dan tidak jarang kata-kata itu telah mengalami proses gramatikal atau pembentukan kata.

Proses itu terjadi karena pengimbuhan, pengulangan, ataupun komposisi (pemajemukan), misalnya pada kalimat *Dia selalu **membukukan** hasil penelitiannya*. Kata *membukukan* berasal dari kata *buku* yang kemudian dibubuhkan dengan imbuhan *me(m)-* dan *-kan* sehingga menghasilkan makna *menjadikan buku*. Ada pula kata *buku-buku* yang terbentuk dari pengulangan kata dan mempunyai makna *banyak buku* dalam kalimat *Dia meminjam **buku-buku** di perpustakaan*. Selain itu, ada kata yang terbentuk dari pemajemukan yaitu pada kata *buku tulis* dalam kalimat *Dia membeli **buku tulis** di pasar*. *Buku tulis* merupakan gabungan kata yang membentuk makna baru tetapi masih dapat ditelusuri dari unsur yang membentuknya sehingga maknanya menjadi *buku kosong untuk ditulisi* atau *buku untuk menulis*. Makna tersebut dapat dikatakan sebagai makna gramatikal, yaitu makna kata yang terbentuk karena penggunaan kata tersebut dalam kaitannya dengan kaidah bahasa. Makna gramatikal muncul karena kaidah tata bahasa baik itu pembentukan kata maupun penggunaan kata dalam kalimat.

Dengan demikian secara fungsional makna dapat diteliti dengan melihat fungsi hubungan makna leksikal dan makna gramatikal karena menurut sistemnya bahasa terdiri dari dua unsur yaitu perbendaharaan kosakata (kata) dan unsur tata bahasa (gramatika). Namun apabila suatu kata ditemukan dalam perumpamaan, misalnya *kutu buku*, maka kata itu akan menghasilkan makna baru yang tidak dapat ditelusuri makna leksikal dan gramatikal dari masing-masing unsur pembentuknya, *kutu* dengan referen sejenis binatang dan *buku* mempunyai referen sejenis benda. Maka kedua kata itu akan menghasilkan makna *orang yang senang membaca buku*.

Dalam penerapannya, makna suatu kata tidak hanya makna leksikal dan makna gramatikal yang dimilikinya, tetapi menjangkau lebih luas yang berkaitan dengan keadaan di luar bahasa. Makna tidak hanya berkaitan dengan unsur yang ada di dalam bahasa melainkan di luar bahasa yang mempunyai asosiasi tertentu, misalnya pandangan hidup atau norma-norma penilaian dalam masyarakat. Pemakaian kata yang berasosiasi tertentu itu menimbulkan kekaburan makna.

Kekaburan makna itu banyak ditemukan dalam segala bidang kehidupan, baik itu bidang sosial, politik, budaya, agama, maupun hukum. Salah satu bidang sosial, khususnya ranah jurnalistik dalam media tulis, beberapa penulis tidak jarang menuliskan ide-idenya secara tersirat. Mereka merangkai kata-kata dengan menggunakan isyarat tertentu yang dilakukan dengan berbagai cara, baik membandingkan, menyindir, menasihati maupun mengias. Berikut adalah cuplikan paragraf pada media tulis:

“Ketua Pelaksana Tim Penertiban Anjing Liar, dr (hewan) Iswanto, yang selalu ikut dalam operasi penertiban anjing liar malahan pernah ditodong pistol oleh seorang anak *penggede* karena menjerat anjing anak *penggede* itu. tentu saja petugas ini ketakutan. Daripada *mati konyol*, anjing pun dilepas lagi. Tak jarang pula Polsus anjing liar ini dituduh maling, maling anjing yang sengaja menangkap anjing dengan maksud dagingnya dijual untuk RW. Pokoknya *makan hatilah*”¹

Berdasarkan paragraf di atas dapat disimpulkan terdapat satuan bahasa yang dikiaskan sehingga maknanya kabur atau tidak jelas. Satuan bahasa itu merupakan suatu ungkapan, karena ungkapan adalah kata-kata yang mempunyai arti kiasan.² Ungkapan dalam paragraf tersebut mempunyai bentuk dan makna dengan asosiasi tertentu. Ungkapan tersebut yaitu *penggede*, *mati konyol*, dan *makan hati*. Ungkapan *penggede* mempunyai bentuk berupa *kata* yang mengalami proses pembentukan yaitu imbuhan *peng-* + *gede*. Imbuhan *peng-* merujuk pada orang dan kata dasar *gede* yang berarti besar. Sehingga *peng+gede= orang+besar*. *Orang besar* dimaksudkan bukan orang yang berbadan besar atau gemuk melainkan *orang yang memimpin atau pemimpin*.

Ungkapan *mati konyol* terdiri dari *gabungan kata* yang mengalami pemajemukan kata, yaitu membentuk makna baru. *Mati* yang mempunyai makna *sudah tidak bernyawa* disandingkan dengan kata dasar *konyol* yang mempunyai makna *tidak sopan* kemudian berubah makna menjadi *mati sia-sia*. Ungkapan *makan hati* terdiri dari *gabungan kata* yang juga mengalami pemajemukan kata yaitu membentuk makna baru. *Makan* yang mempunyai makna *memasukkan sesuatu ke mulut (mengunyah dan menelannya)* disandingkan dengan kata *hati*

¹ Sindhunata., *Burung-burung di Bundaran HI*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), hlm.112.

² Suwardi Noto Sudirjo, *Kosakata Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisus, 1990), hlm. 329.

yang mempunyai makna *organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut untuk mengambil sari-sari makanan di darah dan menghasilkan empedu* atau *sesuatu yg ada di tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian* kemudian berubah makna menjadi *kesal*. Ungkapan *mati konyol* dan *makan hati* membentuk makna baru tetapi masih berhubungan dengan salah satu kata yang membentuknya yaitu *mati* dan *hati*.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa makna dan ungkapan mempunyai hubungan yang sangat erat. Namun dalam ungkapan tidak hanya membicarakan tentang maknanya saja, melainkan ungkapan sendiri mempunyai makna jika terwujud dalam bentuk dari satuan bahasa. Apabila hanya mengkaji maknanya saja, dapat mengakibatkan pemakai bahasa, khususnya masyarakat awam sulit memahami ungkapan dalam konteks berdiri sendiri dan tidak mahir menggunakannya dalam kalimat. Berdasarkan hal tersebut memunculkan pertimbangan dalam mengkaji suatu ungkapan perlu diperhatikan hubungan antar unsur-unsurnya, sehingga dapat diketahui bentuk-bentuk ungkapan, karena ungkapan adalah usaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosinya dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling kena.³

Penelitian terdahulu yang relevan mengenai bentuk dan makna ungkapan adalah Bentuk dan Makna Ungkapan pada Grafiti yang Terdapat di Jakarta. Pada penelitian tersebut, bentuk ungkapan yang dimaksud adalah bentuk asing dan aneh

³ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm.75.

serta mengesankan seakan-akan tidak mempunyai arti sama sekali, bentuk asing dan aneh yang dalam kenyataannya merupakan semacam akronim, deretan kata dengan pengejaan bahasa Inggris tetapi tidak mempunyai arti dalam bahasa aslinya, dan bentuk kata/kalimat yang mempertahankan artinya. Sementara itu, makna yang dimaksud terdiri atas makna konseptual, makna konotatif, makna statistik, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna tematik. Dalam penelitian tersebut, analisis ungkapan masih kurang spesifik pada bagian makna ungkapan, sedangkan bentuk ungkapan yang dianalisis tidak dalam bentuk satuan bahasa.

Selain itu, adapula penelitian Analisis Bentuk dan Makna Kata dan Ungkapan Bahasa Arab dalam Majalah Berbahasa Indonesia untuk Kelompok Sasaran Pembaca Muslim. Pada penelitian tersebut bentuk yang dimaksud adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat. Sementara itu, makna yang dimaksud adalah makna leksikal dan makna kontekstual. Dalam penelitian tersebut, masih sama dengan penelitian di atas, yaitu analisis makna ungkapan masih kurang spesifik. Selain itu, ungkapan yang dianalisis adalah ungkapan bahasa Arab yang hanya ditujukan untuk pembaca muslim.

Ungkapan lahir dari usaha penutur dalam menyampaikan ide-idenya menjadikan ungkapan sebagai wadah untuk berekspresi. Penulis atau pengarang untuk membahasakan ide-idenya banyak menggunakan ungkapan dalam karyanya yang memerlukan bahasa yang imajinatif atau bersifat fiktif. Namun tidak jarang, karya-karya nonfiktif memuat ungkapan pula di dalamnya, misalnya pada *feature*

yaitu suatu karangan khas yang menceritakan peristiwa atau pengalaman sesuai kenyataan. Maka, eksistensi ungkapan merupakan hal penting dalam bahasa.

Ungkapan memberikan keindahan dalam komunikasi karena terdapat makna-makna kiasan yang berasosiasi tertentu sehingga tidak membosankan. Selain itu ungkapan dapat berperan dalam perkembangan bahasa untuk memenuhi kebutuhan bahasa terhadap ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, ungkapan sebagai pelengkap dalam berbahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa ungkapan akan terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu, sehingga dapat dibedakan menjadi ungkapan lama dan ungkapan baru.

Berdasarkan fenomena di atas, tidak menutup kemungkinan munculnya ungkapan-ungkapan baru dalam kehidupan. Adanya ungkapan-ungkapan baru menuntut para pemakai bahasa dapat memahami dan menguasainya sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Pemakai bahasa sebaiknya memanfaatkan ungkapan-ungkapan baru itu dengan menggunakannya dalam komunikasi, karena dengan memanfaatkan ungkapan tersebut menunjukkan bahwa telah ikut berperan dalam perkembangan bahasa. Pemahaman mengenai ungkapan dapat ditemui melalui studi semantik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apa makna dalam suatu kata?
2. Bagaimana makna dalam kata yang berasosiasi?

3. Bagaimana makna kata dalam ungkapan?
4. Bagaimana bentuk ungkapan?
5. Bagaimana pembentukan ungkapan?
6. Bagaimana bentuk dan makna ungkapan yang ada pada kumpulan *feature* Burung-burung HI?

1.3 Pembatasan masalah

Dari beberapa identifikasi masalah yang telah disebutkan, pembatasan ruang lingkup masalah dalam penelitian ini yaitu bentuk dan makna ungkapan pada kumpulan *feature* Burung-burung di Bundaran HI.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disebutkan, maka masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan makna ungkapan pada kumpulan *feature* Burung-burung di Bundaran HI.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan pertimbangan bagi mahasiswa/i yang ingin melakukan penelitian serupa, mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam studi semantik yang merupakan bagian dari bidang linguistik, memperlihatkan pada mahasiswa/i program studi bahasa Indonesia tentang perkembangan bahasa pada masyarakat, serta untuk peneliti sendiri agar lebih mendalami kajian makna khususnya tentang ungkapan.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Dalam bab ini akan diuraikan landasan teori yang mencakup hakikat makna, hakikat ungkapan, bentuk ungkapan, makna ungkapan, *feature* Burung-burung di Bundaran HI, dan kerangka berpikir.

2.1 Landasan Teori

Dalam landasan teori akan diuraikan hakikat makna, hakikat ungkapan, bentuk ungkapan meliputi ungkapan bentuk kata, ungkapan bentuk gabungan kata, ungkapan bentuk kalimat, dan makna ungkapan meliputi ungkapan berasosiasi peristiwa, tempat, warna, bunyi, lambang, penangkapan pancaindra, dan nama, serta *feature* Burung-burung di Bundaran HI.

2.1.1 Hakikat Makna

Ferdinand de Saussure mengatakan bahwa setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yakni komponen *signifiant* “yang mengartikan” yang berupa runtutan bunyi, dan komponen *signifie* “yang diartikan” yang berupa konsep.⁴ Misalnya, tanda linguistik berupa *buku*, terdiri dari komponen *signifiant*, yakni berupa runtutan fonem /b/, /u/, /k/, /u/. Komponen *signifie*-nya berupa konsep atau makna *lembar kertas yang berjilid (berisi tulisan*

⁴ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm.29.

atau kosong) atau kitab. Tanda bahasa tentu mengacu pada sesuatu yang ingin ditandai. Apabila tanda bahasa itu disamakan identitasnya dengan kata atau leksem, maka makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem. Memang ada juga yang menyatakan bahwa makna itu tidak lain daripada sesuatu atau referen yang diacu oleh kata atau leksem itu, tetapi perlu dipahami bahwa tidak semua kata atau leksem mempunyai acuan konkret di dunia nyata. Misalnya leksem seperti *budaya, politik, agama* tidak dapat ditampilkan referennya secara konkret.

Adapun bentuk makna digolongkan sebagai istilah karena bentuk ini merupakan konsep dalam bidang linguistik. Para filsuf dan linguis menyatakan bahwaterdapat tiga hal yang berkaitan dengan istilah makna. Ketiga hal itu, meliputi (i) menjelaskan makna kata secara alamiah, (ii) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan (iii) menjelaskan makna dalam proses komunikasi.⁵ Dalam proses komunikasi, pemakai bahasa khususnya masyarakat awam untuk mengetahui makna dari suatu kata, mereka menggunakan kamus sebagai alat penunjangnya. Namun terkadang mereka sulit menerapkan makna yang terdapat dalam kamus. Hal ini disebabkan dalam satuan kalimat, makna sebuah kata sering mengalami kekaburan atau tidak jelas maknanya. Artinya setiap kata terkadang mempunyai makna luas, dalam satu kata mempunyai makna lebih dari satu.

Oleh karena itu, banyak pakar mengatakan bahwa makna sebuah kata dapat ditentukan apabila kata itu sudah berada dalam konteks kalimatnya. Misalnya, *bunga* jika diletakkan dalam konteks kalimat *bunga desa itu sudah*

⁵ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.79.

disunting Angga. Dalam konteks kalimat itu, *bunga* bukan lagi bermakna tumbuhan tetapi bermakna *gadis tercantik di desa itu*. Selanjutnya, para pakar juga menyatakan bahwa makna kalimat, baru dapat ditemukan apabila kalimat itu berada di dalam konteks wacananya atau konteks situasinya. Makna dalam suatu kata ada makna yang sudah jelas, tetapi ada juga yang maknanya kabur. Kata-kata yang bermakna kabur ini berada dalam urutan. Urutan itu akan terwujud dalam bentuk yang dinamakan gaya bahasa, peribahasa, dan ungkapan.⁶ Dengan demikian, makna suatu kata dapat bermakna kabur jika ditemukan dalam sebuah urutan, misalnya pada ungkapan.

2.1.2 Hakikat Ungkapan

Asal mula tercipta suatu ungkapan melalui orang-orang yang mahir menggunakan bahasa dan orang-orang yang dianggap bijaksana di suatu tempat.⁷ Mereka pandai dan terampil dalam membahasakan gagasan atau idenya menjadi kata atau kelompok kata yang dirasa tepat, melalui cara membandingkan, mengiaskan, menasihati, ataupun menyindir. Kata atau kelompok kata itu, kemudian ditiru oleh para pemakai bahasa dalam mengungkapkan ide atau perasaannya. Akhirnya sampai saat ini ungkapan akan terus berkembang, karena untuk memenuhi kebutuhan bahasa terhadap ilmu pengetahuan dan nilai estetik. Berdasarkan perkembangan itu, maka ungkapan dibedakan menjadi ungkapan lama dan ungkapan baru.

⁶*Ibid.*, hlm. 200

⁷ Ebnusugiho, *Ungkapan-ungkapan Lama dan Baru dalam Kehidupan Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Roda Pengetahuan, 1977), hlm. 11.

Ungkapan lama masih dapat ditemukan dalam komunikasi lisan dan tulisan, misalnya ungkapan *hilang ingatan (tidak waras)*. Namun, ada pula ungkapan lama yang tidak digunakan lagi, misalnya ungkapan *mata bagai bintang timur (matanya bersinar atau tajam)*. Selain itu, ungkapan baru tercipta karena perkembangan bahasa suatu daerah dan berasal dari terjemahan bahasa asing. Adapun ungkapan yang tercipta di Indonesia, yaitu *sampah masyarakat (tidak berguna)*, sedangkan *diam seribu bahasa (zwijgen in duizen talen)* adalah ungkapan yang berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Belanda.

Dalam kehidupan sehari-hari, pemakai bahasa lebih mengenal ungkapan (baik itu ungkapan lama atau baru) dibandingkan dengan peribahasa, kata majemuk, metafora dan idiom. Bahkan banyak yang sulit membedakan antara ungkapan, peribahasa, metafora, idiom dan kata majemuk. Oleh karena itu, perlu dijelaskan satu demi satu pengertiannya sehingga dapat diketahui letak perbedaannya.

Pembicaraan mengenai ungkapan tidak terlepas dari peribahasa, karena keduanya merupakan kata-kata yang bermakna kiasan. Peribahasa merupakan kalimat atau bagian kalimat yang susunannya tetap dan mempunyai makna kiasan, misalnya pepatah, perumpamaan, tamsil, dan ungkapan.⁸ Kemudian yang dimaksud dengan ungkapan adalah kata-kata yang mempunyai makna kiasan.⁹ Hal tersebut diperjelas Poerwadarminta, yang menyatakan bahwa peribahasa merupakan kelompok kata yang tetap susunannya dan mengiaskan maksud

⁸ Suwardi Noto Sudirjo, *Kosakata Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisus, 1990), hlm.228.

⁹ *Ibid.*, hlm. 329

tertentu, sedangkan ungkapan adalah kelompok kata khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan.¹⁰ Namun apabila ditelusuri lebih lanjut, ungkapan dan peribahasa mempunyai perbedaan.

Gabungan kata *tong kosong* dapat dikatakan sebagai ungkapan, yang mempunyai makna *jangan percaya pada omongannya, semuanya ibarat seperti tong kosong* dan peribahasa dibentuk menjadi rangkaian kata yang mempunyai susunan tetap: *Tong kosong berbunyi nyaring*.¹¹ Peribahasa mempunyai susunan kata bersifat tetap dan bermakna khusus, sedangkan ungkapan dalam pengertiannya, lebih bersifat luas yang terdiri dari kata-kata bermakna khusus atau kiasan. Akan tetapi, jika membicarakan ungkapan akan terikat pula dengan pembicaraan peribahasa.¹² Pembicaraan mengenai makna kiasan, yaitu ungkapan atau peribahasa, tetap akan terasa perasaan yang terkandung di dalam kedua bentuk itu.

Peribahasa dapat pula dikatakan sebagai ungkapan atau kalimat ringkas, padat, yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, atau aturan hidup.¹³ Hal ini, karena ungkapan dan peribahasa merupakan unsur bahasa yang dapat menggambarkan budaya suatu masyarakat bahasa pada zamannya, atau unsur-unsur budaya yang memiliki nilai yang sebagian besar menjadi pedoman atau larangan dalam aktivitas manusia berbudaya.¹⁴ Dengan demikian, dapat dikatakan

¹⁰ T. Fatimah Djajasudarma, dkk, *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), hlm.3.

¹¹ Ebnusugih. *Op.Cit.*, hlm.33.

¹² *Ibid.*, hlm. 14.

¹³ Djajasudarma, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 14.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 2-3.

bahwa peribahasa dan ungkapan mempunyai keterkaitan dalam pemaknaan, keduanya memiliki makna kiasan.

Selain itu istilah idiom, ungkapan, dan metafora merupakan kajian yang membicarakan objek pembicaraan kurang lebih sama. Perbedaannya terlihat dari segi pandangannya. Chaer mengatakan bahwa:

Idiom dilihat dari segi makna, yaitu menyimpangnya makna idiom ini dari makna leksikal dan makna gramatikal. Ungkapan dilihat dari ekspresi kebahasaan, yaitu usaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosinya dalam bentuk-bentuk satuan bahasa yang dianggap paling tepat dan paling kena. Sedangkan metafora dilihat dari segi digunakannya sesuatu untuk memperbandingkan yang lain dari yang lain umpamanya matahari dikatakan atau diperbandingkan sebagai raja siang, bulan dikatakan sebagai putri malam, dan pahlawan sebagai bunga bangsa.¹⁵

Metafora merupakan gaya bahasa untuk membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, yang mempunyai sifat sama dengan sesuatu yang dibandingkan. Metafora dan ungkapan mempunyai pengertian yang kurang lebih sama, perbedaannya terletak pada setiap metafora dapat dikatakan ungkapan. Namun, setiap ungkapan tidak dapat dikatakan sebagai metafora karena dalam ungkapan tidak hanya berisi tentang perbandingan saja, melainkan dapat pula berisi sindiran, nasihat, atau bahasa-bahasa kias lainnya.

Selanjutnya dalam kamusnya, Chaer menyatakan bahwa ungkapan dan idiom itu berbeda, ungkapan bersifat terbuka, siapa saja dan kapan saja setiap orang dapat menciptakan ungkapan-ungkapan baru.¹⁶ Hal ini, karena ungkapan

¹⁵ Abdul Chaer, *Op.Cit.*, hlm.75.

¹⁶ Abdul Chaer, *Kamus Ungkapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. viii.

adalah wujud pengekspresian gagasan dan perasaan.¹⁷ Sementara itu, idiom bersifat tertutup, karena kita mengenal bentuk idiom karena sudah ada dan tidak bisa menciptakan idiom-idiom baru semauanya.¹⁸ Idiom adalah bahasa yang telah teradatkan atau sudah biasa digunakan dalam bentuk seperti itu dalam suatu bahasa oleh para pemakainya.¹⁹ Dengan kata lain, ungkapan dan idiom terdapat sedikit perbedaan yang terletak pada sifatnya, yaitu setiap orang yang pandai berbahasa misalnya seorang pengarang, dapat membuat ungkapan-ungkapan baru sedangkan idiom tidak bisa diciptakan begitu saja.

Ungkapan dapat menjadi idiom atau lebih tepatnya idiom tertutup dengan syarat sering digunakan dan konvensi. Gabungan beberapa kata yang mempunyai leksem dan akibat gabungan tersebut menimbulkan leksem baru disebut idiom. Penerusan leksem idiom didorong oleh peniruan yang berkesinambungan dari orang-orang.²⁰ Idiom adalah suatu ungkapan yang terdiri dari beberapa kata yang menyatu yang artinya tidak dapat ditelusuri berdasarkan arti masing-masing kata pembentuk idiom itu.²¹ Berdasarkan penjelasan di atas, maka tidak semua ungkapan dapat dikatakan sebagai idiom. Namun semua bentuk idiom dapat dikatakan sebagai ungkapan

Idiom merupakan suatu ungkapan, maka dalam hal ini akan dijelaskan perbedaan antara idiom (ungkapan) dengan kata majemuk. Kridalaksana

¹⁷ Ngusman Abdul Manaf, *Semantik Bahasa Indonesia*, (Padang: UNP Press), hlm.63.

¹⁸ Abdul Chaer, *Kamus Ungkapan*, *Loc. Cit.*

¹⁹ JS. Badudu, *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar III*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm.47.

²⁰ J.D Parera, *Morfologi Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 117.

²¹ Edi Subroto, *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*, (Surakarta: Cakrawala Media, 2011), hlm.142.

menyatakan bahwa dalam kata majemuk, memiliki ciri ketaktersisipan, ketakterluasan, dan ketakterbalikan.²² Hal ini diperkuat oleh pendapat Parera yang menyatakan bahwa pasangan yang dicalonkan sebagai bentuk majemuk ialah pasangan yang tertutup, terbatas, dan tetap.²³ Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk arti baru²⁴ yang maknanya dapat ditelusuri melalui kategori kata yang membentuknya. Makna yang muncul bukanlah gabungan makna tiap unsur, melainkan makna lain dari unsur membentuknya, misalnya *rumah sakit*.²⁵ Kata majemuk merupakan gabungan kata tetap yang membentuk pengertian baru, tetapi maknanya dapat diketahui dari anggota kata yang membentuknya.

Secara semantis, idiom mengungkapkan arti baru yang tidak dapat ditelusuri berdasarkan arti leksikal kata-kata pembentuknya.²⁶ Oleh karena, arti baru itu tidak lagi berkaitan dengan makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsurnya maka bentuk-bentuk idiom ini ada juga yang menyebutkan sebagai satuan-satuan leksikal tersendiri yang maknanya merupakan makna leksikal dari satuan tersebut.²⁷ Dengan demikian, bentuk idiom terbagi menjadi idiom penuh dan idiom sebagian.

Idiom penuh adalah idiom yang unsur-unsurnya secara keseluruhan merupakan satu kesatuan dengan makna, misalnya *membanting tulang*, sedangkan

²² Mansoer Pateda. *Op.Cit.*, hlm.145.

²³ J.D Parera. *Op.Cit.*, hlm 83.

²⁴ Ebnusugihoh. *Op.Cit.*, hlm. 31.

²⁵ Mansoer Pateda. *Op.Cit.*, hlm.146.

²⁶ Edi Subroto. *Op.Cit.*, hlm. 143.

²⁷ Abdul, Chaer. *Pengantar semantik, Op.Cit.*, hlm. 74.

idiom sebagian masih ada unsur yang memiliki makna leksikalnya sendiri, misalnya *daftar hitam* yaitu daftar berisi nama orang yang dianggap bersalah.²⁸ Harimurti mengatakan konsep idiom penuh dan idiom sebagian berlaku pada kata majemuk, yang disebut dengan kompositum idiomatis dan kompositum semi idiomatis.²⁹

Pengertian baru atau makna dalam ungkapan (idiom) tidak dapat ditelusuri, jika unsurnya merupakan satu kesatuan dan dapat ditelusuri jika unsurnya memiliki makna leksikal yang khas, sedangkan dalam kata majemuk maknanya dapat ditelusuri berdasarkan makna leksikal unsur pembentuk kata majemuk itu, kecuali kata majemuk yang bersifat idiomatis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ungkapan adalah suatu ekspresi yang dituturkan atau dituliskan oleh orang-orang yang terampil berbahasa dalam bentuk tertentu, yang mempunyai makna kiasan berisi perbandingan, nasihat, sindiran, perumpamaan, nilai budaya, maupun aturan hidup.

2.1.3 Bentuk Ungkapan

Bahasa terdiri dari dua lapisan yaitu lapisan bentuk dan lapisan arti yang dinyatakan oleh bentuk itu.³⁰ Dalam linguistik, bahasa terdiri dari tata cara (sistem) bawahan dan arti kata (semantik) yaitu satuan-satuan kata secara leksikal dan tata bahasa yaitu secara gramatikal. Jenis bentuk ungkapan mempunyai

²⁸*Ibid.*, hlm.75

²⁹ Harimurti Kridalaksana, *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm.107.

³⁰ Ramlan, *Ilmu Bahasa Sintaksis*, (Yogyakarta: CV Karyono, 2001), hlm. 21.

peraturan sendiri yang merupakan wakil-wakil kelas kata tertentu.³¹ Parera mengatakan bahwa sebuah morfem dapat mendukung sebuah leksem, sebuah kata dapat mendukung sebuah leksem, dan sebuah frasa yang telah menjadi ungkapan idiomatis pun dapat mendukung sebuah leksem.³² Berdasarkan hal tersebut menyatakan bahwa ungkapan dapat terdiri dari bentuk satuan bahasa.

Ungkapan adalah usaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosinya dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling kena.³³ Seperti penjelasan sebelumnya, idiom merupakan suatu ungkapan. Bentuk ungkapan (idiom) yang terdiri dari satuan bahasa meliputi kata, frasa, dan kalimat.³⁴ Klausa tidak dapat digolongkan dalam bentuk ungkapan karena dalam penerapannya saat berkomunikasi bentuk klausa akan menjadi kalimat. Selain itu perlu ditelusuri kembali, frasa dan ungkapan mempunyai perbedaan, karena ungkapan (idiom) termasuk golongan *non literal sense* atau *non literal meaning* atau *figurative meaning*. *Non literal meaning* atau *figurative meaning* merupakan arti atau makna yang bukan sebenarnya, melainkan bersifat idiomatik atau kiasan.³⁵ Sementara itu, dalam frasa, makna yang dihasilkan frasa berdasarkan pola atau struktur. Kata-kata yang diolah hingga menjadi frasa adalah proses sintaksis.³⁶ Frasa terbentuk dari proses sintaksis yang terdapat hubungan inti dan pewatas, tetapi dalam ungkapan tidak terdapat hubungan itu.

³¹Ebnusugih. *Op.Cit.*, hlm. 13

³²J.D Parera, *Op.Cit.*, hlm.117-118.

³³Abdul Chaer, *Pengantar Semantik, Op.Cit.*, hlm.75.

³⁴*Ibid.*, hlm.74.

³⁵Edi Subroto, *Op.Cit.*,hlm. 141

³⁶Harimurti, *Op.Cit.*, hlm.104.

Makna yang terbentuk dalam sebuah frasa berdasarkan pola atau struktur dari unsur-unsur yang membentuknya. Namun dalam ungkapan makna yang dihasilkan berdasarkan satu kesatuan unsur-unsurnya, dan mempunyai makna leksikal tersendiri sehingga membentuk makna baru dan tidak ada unsur inti dan pewatas. Dengan demikian bentuk ungkapan dapat digolongkan menjadi kata, gabungan kata, dan kalimat.

2.1.3.1 Ungkapan Bentuk Kata

Bentuk ungkapan dapat terdiri dari kata, baik itu kata dasar, kata berafiks ataupun kata ulang. Ungkapan dengan bentuk kata dasar misalnya, ungkapan pelembut di bidang sosial yaitu kata *pelayan* sebagai pengganti kata *jongos* yang dinilai lebih kasar. Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangannya, kata *jongos* dinilai sudah tidak sesuai lagi dengan alam Indonesia yang sudah merdeka.³⁷ Adapula kata *amplop* yang digunakan untuk pengganti kata uang pelicin atau uang sogok yang dinilai lebih kasar.³⁸

Ungkapan dapat pula mengalami afiksasi, misalnya kata *menyepak* dalam kalimat *setelah ia berkuasa, segera menyepak orang-orang yang tidak disukainya*.³⁹ Kata *menyepak* berasal dari kata *sepak* yang mendapat prefiks *me(n)-* sehingga mempunyai makna *mengeluarkan (dari jabatan)*. Adapula kata *mencaplok* dalam kalimat *Negara Besar mau mencaplok kepulauan negara lain*.⁴⁰ Kata *mencaplok* berasal dari kata *caplok* yang dibubuhi prefiks *me(n)-*. Banyak

³⁷ Ebnusugih. *Op.Cit.*, hlm. 19.

³⁸ Mansoer Pateda. *Op.Cit.*, hlm. 179.

³⁹ *Ibid.*, hlm 20.

⁴⁰ *Ibid.*,

pemakai bahasa berpikir bahwa kata *mencaplok* memiliki makna *makan*, tetapi dalam kalimat tersebut kata *mencaplok* menjadi memiliki makna *menguasai*.

Selain itu, bentuk ungkapan juga dapat berupa kata ulang. Pembentukan kata dengan mengulang biasa disebut dengan reduplikasi. Berdasarkan sudut pandang semantik, dapat dibedakan reduplikasi morfemis yang bersifat non idiomatis dan bersifat idiomatis. Reduplikasi non-idiomatis terkait reduplikasi dengan makna leksikal dari bentuk dasarnya tidak berubah.⁴¹ Reduplikasi idiomatis adalah reduplikasi yang maknanya tidak sama dengan makna leksikal dari unsur-unsur pembentuknya, misalnya *hati-hati*, *kuda-kuda*, *mata-mata*, *dsb.*⁴² Berdasarkan penjelasan tersebut, ungkapan merupakan reduplikasi morfemis idiomatis. Selain itu, ungkapan dengan bentuk reduplikasi dapat dibubuhi dengan afiks. Misalnya, pada ungkapan *berhati-hati*:

Bentuk dasar *berhati-hati* adalah *hati*. Proses pembentukan ungkapan *berhati-hati* yaitu prefiks *ber-* + R N → V bermakna sungguh-sungguh (intensif). Kata ulang *berhati-hati* termasuk reduplikasi pembentuk verba karena dibentuk dari bentuk dasar nomina menjadi reduplikasi berafiks dengan kelas kata verba.⁴³

Dengan demikian ungkapan bentuk kata merupakan makna khusus atau kiasan yang dibentuk dari konstruksi kata dasar, afiksasi, ataupun reduplikasi. Pembentukan kata dengan menggabungkan dua atau lebih bentuk dasar akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 90.

⁴²*Ibid.*,

⁴³Dita Marisa. "Klasifikasi Emosional dalam Ungkapan Bahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Hati", *Electronic Journal of Indonesia University of Education*, 1:1 (Agustus 2013), hlm.5.

2.1.3.2 Ungkapan Bentuk Gabungan

Pemakai bahasa banyak yang menyatakan bahwa frasa merupakan salah satu bentuk dari ungkapan. Namun, jika kita perhatikan lebih lanjut, ungkapan dan frasa memiliki perbedaan. Menurut Ramlan, frasa ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.⁴⁴ Pengertian tersebut tidak jauh berbeda dengan Parera yang mengatakan bahwa frasa ialah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk sebuah pola dasar kalimat maupun tidak.⁴⁵ Konstruksi yang dibentuk dalam frasa terdapat unsur inti dan tambahan (pewatas).⁴⁶ Dalam frasa, terdapat sebuah struktur yang terdiri dari inti sebagai pokok dan atribut (pewatas) yang mengiringi inti.

Selain itu, frasa dapat disisipi atau diperluas oleh kata lain, tetapi masih mempunyai makna sama dengan salah satu unsur yang membentuknya. Unsur pusat perluasan itu dapat dilakukan dengan tiga macam kemungkinan, yakni (1) unsur pusat diapit oleh perluasan itu, (2) unsur pusat didorong ke depan dalam perluasan itu, (3) unsur pusat digeser ke belakang perluasan itu.⁴⁷ Dengan demikian, frasa terbentuk dari sebuah konstruksi yang tidak tetap atau beku, sehingga unsur yang membentuk frasa dapat diperluas.

⁴⁴ Ramlan, *Op.cit.*, hlm. 138.

⁴⁵ J.D Parera, *Sintaksis*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm.32.

⁴⁶ Sakura H.Ridwan dan Miftahul Khairah, *Sintaksis*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional KDT, 2012), hlm.4.

⁴⁷ JD. Parera, *Sintaksis, Loc.Cit.*

Namun ungkapan tidak memiliki inti dan pewatas, tidak semua ungkapan dapat disisipi atau diperluas dan adanya keeratan antar unsur-unsur yang membentuknya sehingga ungkapan dikatakan sebagai satuan-satuan leksikal tersendiri yang maknanya juga merupakan makna leksikal dari satuan tersebut.⁴⁸ Ungkapan yang bersifat tertutup (idiom) termasuk golongan *non literal meaning* atau *figurative meaning*. *Non literal meaning* atau *figurative meaning* merupakan arti atau makna yang bukan sebenarnya, melainkan bersifat idiomatik atau kiasan.⁴⁹ Sementara itu, makna yang dihasilkan dalam frasa berdasarkan pola atau struktur. Kata-kata yang diolah hingga menjadi frasa adalah proses sintaksis.⁵⁰ Dalam ungkapan, makna yang dihasilkan berdasarkan makna khas dari unsur yang membentuknya. Namun dalam frasa, makna yang dihasilkan berdasarkan konstruksi atau struktur unsur pembentuknya.

Ungkapan dapat terdiri dari gabungan kata yang membentuk makna baru, berbeda dengan frasa yang masih mempunyai makna dari salah satu unsur yang membentuknya, karena ungkapan adalah gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.⁵¹ Hal ini diperjelas oleh Ebnusugito yang menyatakan bahwa gabungan kata yang tetap merupakan bentuk ungkapan.⁵² Dengan demikian, dapat dikatakan gabungan kata merupakan salah satu bentuk ungkapan.

⁴⁸Abdul, Chaer. *Pengantar semantik, Op.Cit.*, hlm. 74.

⁴⁹Edi Subroto, *Op.Cit.*, hlm. 141

⁵⁰Harimurti, *Op.Cit.*, hlm. 104.

⁵¹I Ketut Natia, *Peribahasa dan Ungkapan dalam Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Bina Pustaka Tama, 1990), hlm.105.

⁵²Ebnusugihoh. *Op.Cit.*, hlm. 14.

Gabungan kata dapat disebut dengan komposisi. Kridalaksana mengatakan bahwa komposisi adalah proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata. *Output* dari proses itu disebut kompositum. Komposisi dibagi menjadi dua bagian, yaitu kompositum dan kompositum berafiks.⁵³ Ungkapan dengan bentuk gabungan kata dapat terdiri dari kompositum dan kompositum berafiks. Berikut contohnya⁵⁴:

a. Kompositum

Ungkapan kata *kecil hati* merupakan kompositum yang didukung oleh kata *kecil* sebagai *a* dan *hati* sebagai *b*. Lambang *a* digunakan untuk leksem pertama, sedangkan *b* digunakan untuk leksem kedua. Kata *kecil* termasuk kategori adjektiva, sedangkan kata *hati* termasuk kategori nomina. Dalam ungkapan *kecil hati* dibentuk dari kategori struktur adjektiva + nomina. Kata *kecil* merujuk pada ukuran, sedangkan kata *hati* merujuk pada organ tubuh atau perasaan. Dalam ungkapan *kecil hati* memiliki beberapa makna yaitu “tersinggung, kecewa, dan takut”.

b. Kompositum Berafiks

Ungkapan dapat pula terdiri kompositum berafiks berupa bentuk-bentuk terikat yang mengalami proses afiksasi. Adapun pembentukan kata yang timbul dari proses kompositum berafiks. Misalnya ungkapan *memilukan hati* termasuk kompositum berafiks. Bentuk dasar *memilukan* memiliki kata dasar *pilu*. Kata

⁵³ Harimurti Kridalaksana. *Op.Cit.*, hlm.105.

⁵⁴ Dita Marisa. *Op.Cit.*, hlm. 5-6.

memilukan terbentuk dengan kata dasar *pilu* berkategori adjektiva diimbuhkan dengan konfiks *me-kan* menjadi *memilukan* berkategori verba. Gabungan kata *memilukan* + *hati* = *memilukan hati* memiliki makna “membuat jadi sedih”.

Dengan demikian, ungkapan bentuk gabungan kata adalah makna kiasan atau khusus terdiri dari dua atau lebih kata yang tidak dapat ditelusuri dari unsur-unsur pembentuknya (kesatuan yang erat), dan mempunyai makna leksikal tersendiri.

2.1.3.3 Ungkapan Bentuk Kalimat

Menurut Djajasudarma, dkk menyatakan bahwa peribahasa dapat pula dikatakan sebagai ungkapan atau kalimat-kalimat ringkas, padat yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku.⁵⁵ Misalnya yang termasuk peribahasa *bagai menentang matahari* artinya melawan atau menyanggah kekuatan atau kekuasaan yang jauh lebih tinggi daripada kuasa atau kekuatan penyanggah itu, tentu akan binasa.⁵⁶ Makna dalam ungkapan tersebut memiliki makna perumpamaan yang unsur-unsurnya merupakan satu kesatuan.

Ungkapan tersebut merupakan bentuk dari suatu budaya yang menggambarkan kehidupan sekarang ini dan erat hubungannya dengan lingkungan. Hal itu, karena ungkapan merupakan unsur bahasa yang menggambarkan budaya suatu masyarakat bahasa pada zamannya, atau unsur-

⁵⁵Djajasudarma,dkk. *Op.Cit.*, hlm. 14.

⁵⁶Wiwik Darmini. “Pemakaian Leksem *Mata* Dalam Bahasa Indonesia”, *E-Jurnal Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo*, 1:1 (Agustus 2012), hlm.3.

unsur budaya yang memiliki nilai yang sebagian besar menjadi pedoman atau larangan dalam aktivitas manusia berbudaya.⁵⁷ Unsur-unsur tersebut diwariskan secara turun-temurun dengan bentuk dan makna yang tetap sama, walaupun terkadang sebagian makna ekspresi itu tidak lagi sesuai dengan budaya, bidang, atau masa tertentu.

Dalam Bahasa Indonesia ungkapan *sedikit-dikit lama-lama jadi bukit*, tidak berlaku bagi perhitungan nilai ekonomi sekarang. Prinsip tersebut dianut manusia Indonesia zaman dahulu dalam menabung uang, tetapi manusia Indonesia zaman sekarang sudah beralih ke sistem kredit, dan dengan pertimbangan bahwa nilai ekonomis uang itu pun lama-kelamaan akan berkurang. Budaya modern sekarang ini menuntut prinsip *cepat, tepat*, dalam meraih sesuatu, tidak lagi *biar lambat asal selamat*.⁵⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan bentuk kalimat adalah makna khusus atau kiasan yang dibentuk dari kalimat-kalimat ringkas berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, ataupun sindiran, mengandung nilai-nilai tertentu sesuai dengan gambaran budaya suatu masyarakat bahasa.

2.1.4 Makna Ungkapan

Berdasarkan penjelasan di atas, ungkapan terdiri dari kata atau gabungan kata yang digunakan pembicara atau penulis untuk menyatakan maksud secara tidak langsung. Kata atau gabungan kata tidak digunakan menurut makna aslinya (makna leksikal atau gramatikal), tetapi makna lain yang sedikit banyak masih

⁵⁷Djajasudarma, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 2.

⁵⁸*Ibid.*,

mempunyai hubungan atau asosiasi dengan makna aslinya itu.⁵⁹ Ungkapan berhubungan dengan makna lain, yaitu menggunakan hubungan di luar makna aslinya, walaupun ada juga yang menyebutkan sebagai satuan-satuan leksikal tersendiri yang maknanya juga merupakan makna leksikal dari satuan tersebut. Hubungan asosiasi antara makna asli dengan makna lain yang digunakan dalam ungkapan itu dapat bersifat kiasan, perbandingan, atau persamaan.⁶⁰ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa makna dalam ungkapan terdapat makna asosiasi yang berhubungan di luar makna leksikal pembentuknya.

2.1.4.1 Makna Asosiasi

Selamat Muljana (1964:25) dalam Paterda mengatakan bahwa asosiasi adalah hubungan antara makna asli, makna dalam lingkungan tempat tumbuh semula kata yang bersangkutan dengan makna baru, yaitu makna dalam lingkungan tempat kata itu dipindahkan ke dalam pemakaian bahasa.⁶¹ Menurut Chaer, makna asosiasi adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkaitan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa.⁶² Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa makna ungkapan mempunyai asosiasi di luar makna asli (makna leksikal dan makna gramatikal).

Makna asosiasi disamakan dengan perlambang-perlambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain, misalnya *melati* untuk lambang kesucian, *srikandi* untuk lambang kepahlawanan

⁵⁹ Abdul Chaer, *Kamus Ungkapan*, hlm. vii.

⁶⁰ *Ibid.*,

⁶¹ Mansoer Paterda. *Op.Cit.*, hlm. 178.

⁶² Abdul Chaer, *Pengantar Semantik*, hlm.72

wanita.⁶³ Depdikbud dalam Paterda menyatakan bahwa asosiasi adalah tautan dalam ingatan pada orang atau barang lain, pembentukan hubungan atau pertalian antara gagasan, ingatan, dan kegiatan pancaindra.⁶⁴ Paterda memaparkan makna asosiasi dapat dihubungkan ke dalam beberapa hal. Hal yang dimaksud adalah sebagai berikut:⁶⁵

a. Asosiasi peristiwa

Makna asosiasi dapat dihubungkan dengan waktu atau peristiwa, tetapi yang dimaksud bukan peristiwa sebenarnya, melainkan untuk menyatakan maksud tertentu. Peristiwa itu misalnya, tanggal 17 Agustus adalah hari bersejarah bagi bangsa Indonesia. Namun, jika kita berkata “Mari kita *bertujuh belasan* di Bandung”. *Tujuh belasan* yang dimaksud bukan peristiwanya, tetapi rasa semangat dan bergembira menyambut peristiwa tersebut.

Ada pula pada zaman penjajahan Belanda dan penjajahan Jepang mengingatkan kita bahwa pada waktu itu merupakan peristiwa yang kejam. Apabila kita mengatakan “ketika masa Belanda” atau “ketika masa Jepang”, orang segera memahami apa yang dimaksud, bahkan kadang-kadang timbul amarah mendengar kata Belanda dan Jepang karena peristiwa tersebut mengingatkan kita pada pembunuhan dan kesengsaraan. Maknanya bukan lagi dikaitkan dengan penjajahan atau peristiwa, melainkan dihubungkan dengan penderitaan dan kesengsaraan.

⁶³*Ibid.*, hlm.72-73.

⁶⁴ Mansoer Paterda. *Op.Cit.*, hlm 179

⁶⁵*Ibid.*, hlm 179-183.

Adapula, dalam kamus Chaer menjelaskan bahwa dalam ungkapan terdapat asosiasi peristiwa yang berkaitan dengan perbuatan.⁶⁶ *Memeras keringat* mengungkapkan makna *bekerja keras* yang menunjukkan adanya asosiasi peristiwa, orang yang bekerja keras biasanya akan mengeluarkan banyak keringat, sehingga seolah-olah keringatnya diperas hingga keluar semua.⁶⁷

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa makna ungkapan berasosiasi peristiwa adalah makna yang dihubungkan dengan waktu atau perbuatan, tetapi makna yang sesungguhnya bukan langsung merujuk pada waktu atau perbuatannya, melainkan hal-hal yang ada di luar waktu atau perbuatan itu, misalnya perasaan, kenangan, ataupun perbuatan yang lainnya.

b. Asosiasi tempat

Makna asosiasi dapat dihubungkan dengan tempat atau lokasi, tetapi yang dimaksud bukan tempat atau lokasi sebenarnya, melainkan untuk menyatakan maksud tertentu. Tempat itu misalnya, jika ada pemakai bahasa menyebut kata Senayan, Monas, Banteng, Grogol (semuanya ada di Jakarta), tentu banyak orang mengetahui tempat-tempat tersebut khususnya yang tinggal di Jakarta. Maknanya tidak mengacu ke tempat, tetapi apa yang ada di sana. Senayan yang terkenal dengan daerah yang biasa digunakan untuk kegiatan olah raga. Maka, jika pemakai bahasa berkata “Mari ke Senayan”, yang dimaksud bukan daerah Senayan, tetapi yang dimaksudkan menonton pertandingan (yang berhubungan

⁶⁶ Abdul Chaer, *Kamus Ungkapan, Op.Cit.*, hlm. vii.

⁶⁷ *Ibid.*,

dengan olah raga) di Senayan. Ada pula jika pemakai bahasa berkata “Kita langsung ke Grogol saja”, maka yang dimaksud adalah melanjutkan perjalanan dengan bus dari stasiun Grogol.

Asosiasi ini dapat berkaitan pula dengan tempat sebagai suatu wadah, misalnya jika kita berkata “sepiring lagi,” atau “segelas lagi, bu!” makna yang dimaksud bukan piring atau gelas, melainkan sesuai dengan makanan yang dipesan misalnya nasi, bakso, bakmi, nasi goreng, atau gado-gado. Apabila dihubungkan dengan gelas, maka kita maksud adalah isi dari gelas tersebut dapat berupa teh, kopi, atau susu, sesuai dengan minuman yang lebih dahulu dipesan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa makna ungkapan berasosiasi tempat adalah makna yang dihubungkan dengan tempat atau lokasi, tetapi makna yang sesungguhnya bukan langsung merujuk pada tempat atau lokasinya, melainkan hal-hal yang ada di luar tempat atau lokasi itu.

c. Asosiasi bunyi

Makna asosiasi dapat dihubungkan dengan bunyi, adanya perubahan makna, yaitu bukan bunyi itu sendiri, tetapi makna yang ada di luar bunyi, atau dengan kata lain pesan yang ada di dalam bunyi. *Klakson mobil*, asosiasi kita langsung pada orang nikah yang dibawa dengan mobil. Selain itu, pada *kentongan* asosiasi mengarah pada (i) ada kerja bakti, (ii) ada orang meninggal dunia, (iii) ada gangguan keamanan, misal pencurian, perampokan, atau (iv) diundang ke balai desa untuk suatu keperluan. Ada pula *adzan*, asosiasi mengarah pada tiba

waktu salat, dan segera melaksanakan salat. Hal tersebut mempunyai makna tidak langsung merujuk pada bunyinya, melainkan dengan maksud tertentu dari kata yang berhubungan dengan bunyi itu.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa makna ungkapan berasosiasi bunyi adalah makna yang dihubungkan dengan bunyi, tetapi makna yang sesungguhnya bukan langsung merujuk pada bunyinya, melainkan hal-hal yang ada di luar bunyi itu, misalnya informasi atau keterangan yang ingin disampaikan bunyi itu.

d. Asosiasi warna

Makna asosiasi dapat dihubungkan dengan warna, tetapi yang dimaksud bukan warna sebenarnya, melainkan untuk menyatakan maksud tertentu. Warna itu misalnya, hijau, kuning, merah, putih. Misalnya, sebuah kapal ketika ingin menepi ke pelabuhan dan terlihat di geladak kapal berkibar bendera kuning, maka petugas pelabuhan sontak akan menyediakan ambulans dan dokter karena bendera kuning memiliki makna asosiasi dengan penyakit. Hal tersebut membuktikan terjadinya perubahan makna, yakni yang dimaksud bukan warna kuning melainkan pesan atau informasi yang ditandai oleh bendera kuning. Pesan yang dimaksud dari penggambaran di atas adalah kapal tersebut membawa orang sakit yang sudah kritis.

Ada pula pada warna hitam dan putih, orang Tionghoa memakai pita hitam di kemeja mengasosiasikan pada kedukaan, dan pakaian putih bagi masyarakat Gorontalo mengasosiasikan pada kedukaan pula. Dengan warna-warna tersebut,

asosiasi kita pada makna tertentu segera terjadi. Asosiasi itu menyebabkan perubahan makna. Pada kasus orang Tionghoa (warna hitam) dan kasus orang Gorontalo (warna putih) terjadi perubahan makna, yakni perubahan makna dari warna itu sendiri ke pesan yang ditandai oleh warna tersebut.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa makna ungkapan berasosiasi warna adalah makna yang dihubungkan dengan warna, tetapi makna yang sesungguhnya bukan langsung merujuk pada warna, melainkan hal-hal yang ada di luar warna itu, misalnya pesan, informasi, atau unsur budaya yang disampaikan pada warna itu.

e. Asosiasi lambang

Makna asosiasi dapat pula dihubungkan dengan lambang-lambang tertentu. Misalnya pada lambang *palang merah*, asosiasi kita adalah petugas kesehatan dan karena itu tidak boleh ditembak. Adapula lambang *ular* pada bendera putih yang berkibar di depan sebuah mobil sedan yang sedang melaju di jalan raya, maka asosiasi kita berhubungan dengan orang yang duduk di jok belakang mobil itu adalah seorang dokter. Pada lambang *srikandi* dihubungkan sebagai lambang kepahlawanan wanita.

Lambang-lambang tertentu wajib diketahui oleh orang-orang yang mempunyai profesi tertentu, misalnya Tim SAR, kapten kapal, kapten pesawat udara, pelaut, pengendara mobil atau motor, prajurit di medan pertempuran. Mereka semua terlatih dengan makna lambang-lambang tertentu itu dan tentu sudah bersifat konvensional dan berlaku sejangat, karena bangsa-bangsa di seluruh

dunia mengetahui lambang-lambang tersebut. Tanpa dijelaskan, orang sudah mengerti dan tentu menaatinya.

Dengan demikian, dapat dikatakan makna ungkapan berasosiasi lambang adalah makna yang dihubungkan dengan lambang-lambang tertentu, makna yang sesungguhnya bukan langsung merujuk pada lambangnya, melainkan dengan hal-hal yang ada di luar lambang itu, misalnya keadaan, kegiatan, tokoh, informasi yang disampaikan pada lambang itu.

2.1.4.2 Makna Asosiasi Berdasarkan Kemiripan dan Hubungan Kemaknaan

Metafora dan metonimia dapat memuat ungkapan.⁶⁸ Metafora adalah perbandingan langsung, sebuah benda dibandingkan dengan benda lain yang mempunyai sifat sama dengan benda semula, sedangkan metonimia adalah sebuah nama yang berasosiasi dengan suatu benda, dipakai menggantikan benda yang dimaksud.⁶⁹ Hal itu, sejalan dengan pendapat Parera yang menyatakan bahwa asosiasi terbagi menjadi asosiasi penangkapan pancaindra (berdasarkan kesamaan dan hubungan) dan asosiasi nama-nama (berdasarkan kesamaan dan hubungan). Berikut pemaparan-nya⁷⁰:

a. Asosiasi Penangkapan Pancaindra

Dalam asosiasi kesamaan pancaindra dapat disebut dengan metafora. Struktur metafora yang utama adalah topik yang dibicarakan, citra atau topik

⁶⁸Ebnusugiho.*Op.Cit.*,hlm. 36.

⁶⁹*Ibid.*,hlm. 37.

⁷⁰JD.Parera.*Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 119-122.

kedua, dan titik kemiripan atau kesamaan. Hubungan antara topik atau citra dapat bersifat objektif dan emotif. Berdasarkan pilihan citra yang dipakai oleh pemakai bahasa dan para penulis di berbagai bahasa, pilihan citra dikelompokkan menjadi metafora bercitra antropomorfik, metafora bercitra hewani, metafora bercitra abstrak ke konkret, dan metafora bercitra sinestesia.

Metafora bercitra antropomorfik merupakan satu gejala alam. Metafora ini digunakan pemakai bahasa untuk membandingkan kemiripan pengalaman dengan apa yang terdapat pada dirinya atau tubuh mereka sendiri, misalnya *mulut botol*, *jantung kota*, dan *bahu jalan*.

Metafora bercitra hewan merupakan penggambaran satu kondisi atau kenyataan di alam pengalaman pemakai bahasa yang menggunakan unsur binatang, yang cenderung pada unsur tanaman, misalnya *kumis kucing*, *lidah buaya*, *kuping gajah*. Metafora unsur binatang ini dapat pula dikenakan pada manusia dengan citra humor, ironi, peyoratif, atau citra konotasi yang luar biasa, misalnya pada ungkapan *buaya darat*, dan ungkapan makian “*bangsat, lu*”, dst.

Metafora bercitra abstrak ke konkret merupakan pengalihan ungkapan-ungkapan yang abstrak ke ungkapan yang lebih konkret yang bersifat transparan, misalnya *cepat seperti kilat* untuk mengungkapkan satu kecepatan yang luar biasa, *monjong senjata* untuk menunjukkan ujung senjata secara konkret.

Metafora bercitra sinestesia merupakan pengalihan pancaindra, dari satu indra ke indra lain. Misalnya, pada ungkapan *enak didengar*, makna *enak* selalu dikaitkan dengan indra rasa, tetapi ungkapan tersebut bukan lagi berkaitan

langsung dengan indra rasa sehingga dapat dikatakan terjadi pengalihan indra rasa ke indra pendengaran.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa makna ungkapan berasosiasi penangkapan pancaindra adalah makna yang dihubungkan dengan kemiripan dari suatu fenomena alam baik itu dari unsur anggota tubuh, fungsi pancaindra, binatang, pengalaman, maupun benda-benda yang ada dalam kehidupan. Namun, makna yang sesungguhnya bukan langsung merujuk pada unsurnya, melainkan hal-hal yang ada di luar unsur itu.

b. Asosiasi nama-nama

Asosiasi nama-nama dapat disebut dengan metonimi atau hubungan kemaknaan. Metonimi merupakan sebutan pengganti untuk sebuah objek atau perbuatan dengan atribut yang melekat pada objek atau perbuatan yang bersangkutan. Metonimi dapat dikelompokkan menjadi metonimi berelasi tempat, berelasi waktu, berelasi pars prototo (unsur bagian untuk seluruhnya), dan berelasi penemu atau pencipta.

Metonimi berelasi tempat, misalnya banyak orang di Jakarta mengenal “Pasar Blok M”, yang disingkat “Blok M” sebagai singkatan nama bioskop yang terkenal di tempat tersebut pada masa tertentu, yakni ‘bioskop Majestik’. Pada tahun 60-an di Jakarta Pusat terdapat gedung bioskop megah dengan nama “Metropole” dan kelak tahun 80-an diganti dengan nama “Megaria”. Daerah itu pun disebut daerah “Metropole atau Megaria”. Masing-masing daerah dikenal

dengan ciri atribut yang menonjol dan pada umumnya penduduk akan menyebutkan daerah tersebut berdasarkan ciri atribut yang terkenal.

Metonimi berelasi waktu, misalnya masyarakat Indonesia menggunakan kata *maghrib* sebagai ukuran dan pembagian waktu dalam sehari. Nama tempat seperti tempat pertemuan umum dikaitkan dengan ukuran waktu pada *pasar Rebo*, *pasar Jumat*, *stasiun senen*.

Metonimi berelasi unsur bagian seluruhnya, misalnya *baju hijau* untuk sebutan militer atau tentara Nasional Indonesia (TNI), *baret merah* untuk sebutan kelompok pasukan tentara Angkatan Darat, *jaket kuning* untuk sebutan mahasiswa Universitas Indonesia.

Metonimi berelasi penemu dan pencipta, misalnya nama-nama penemu besar sering dipakai untuk menyebutkan hasil temuan mereka seperti *ampere* (Andre Ampere), *volt* (Count Alessandro Volta), dan *ohm* (George Simon Ohm). Selain itu di Indonesia untuk orang yang wajib membayar pajak disebut dengan *wajib pajak*.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa makna ungkapan berasosiasi nama adalah makna yang dihubungkan dengan sebutan atau nama dari objek tertentu. Namun makna yang sesungguhnya bukan langsung merujuk pada sebutan atau namanya, melainkan atribut yang melekat pada objek itu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna asosiasi adalah makna yang terbentuk akibat adanya hubungan antara kata dengan

fenomena dalam penggunaannya. Fenomena itu terdiri atas peristiwa, tempat, warna, bunyi, dan lambang, penangkapan pancaindra dan nama.

2.1.5 *Feature* Burung-burung di Bundaran HI

Secara sederhana, *feature* adalah cerita atau karangan khas yang berpijak pada fakta dan data yang diperoleh melalui proses jurnalistik.⁷¹ Disebut sebagai karangan khas karena *feature* ditulis berdasarkan sudut pandang penulis, tetapi tetap berdasarkan fakta. Sifat *feature* dalam surat kabar ditempatkan sebagai pelengkap. *Feature* menjadi alat penting bagi surat kabar untuk bersaing dengan media elektronik. Dalam penulisan *feature* terdapat keunggulan yang terletak pada unsur kreativitas dalam penciptaannya, informatif isinya, serta sifatnya menghibur. Bahkan terkadang dibubuhi dengan unsur sastra sehingga pesan yang disampaikan dapat membangkitkan emosi dan dapat memengaruhi pembacanya.⁷²

Dari penjelasan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa *feature* adalah tulisan yang mendalam mengenai topik tertentu atau laporan yang berkisah berdasarkan fakta dengan menggunakan ungkapan yang menarik dari si penulis. Adapun jenis-jenis *feature* menurut Wolseley dan Campbell dalam *Exploring Journalism* (Assegaff, 1983:56) diklasifikasikan menjadi enam jenis, diantaranya adalah *Feature* Minat Insani (*Human Interest Feature*), *Feature* Sejarah (*Historial Feature*), *Feature* Biografi (*Biografical Feature*), *Feature*

⁷¹AS Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005), hlm. 150.

⁷²Paryati Sudarman, *Menulis Di Media Massa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 178.

Perjalanan (*Travelogue Feature*), *Feature* Petunjuk Praktis (*How to do Feature*) dan *Feature* Ilmiah (*Scientific Feature*).⁷³

Feature Burung-burung di Bundaran HI adalah kumpulan *feature* Sindhunata di Harian Kompas yang masuk ke dalam jenis *feature* minat insani, karena cerita yang disajikan penulisnya dapat menggugah emosi dan perasaan ketika membacanya. Kumpulan *feature* tersebut dibukukan karena tulisan-tulisannya menarik untuk dibaca kembali. Selain itu, dalam kisah yang dituliskan mengangkat tema tentang kehidupan rakyat kecil yang tidak lekang oleh waktu, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk bersikap dalam kehidupan bermasyarakat khususnya pada kaum yang terpinggirkan.

Burung-burung di Bundaran HI merupakan kumpulan *feature* seputar kota Jakarta pada akhir tahun 1970-an yang menggambarkan fenomena kehidupan manusia dan kesehariannya. Melalui buku ini, kita dapat melihat bagaimana kehidupan Jakarta di tahun 1970-an. Dalam *feature* tersebut diceritakan kehidupan Jakarta di masa lalu adalah daerah penghasil buah rambutan yang lezat. Selain itu, Bundaran HI yang tidak pernah sepi itu, pernah jadi tempat hidup sekawanan burung. Hal-hal sepele yang ada di sekitar diungkap dalam cerita ini yang luput begitu saja dan tak pernah menjadi pusat perhatian.

Bahkan seniornya di Harian Kompas, Jakob Oetomo, mengatakan tulisan-tulisan Sindhunata berhasil mengangkat kejadian dan persoalan hidup ke panggung reportase “dalam sosoknya yang nyata, hidup, berdesak, berkeringat,

⁷³AS Haris Sumadiria. *Op.Cit.*, hlm.161.

berairmata, bersenyum, dan berpengharapan” (Cikar Bobrok, 1997).⁷⁴ Misalnya *feature* yang membahas tentang pekerja seks komersial (PSK) di lokalisasi Kramat Tunggak, atau tentang penumpang mikrolet di jalanan Jakarta, dan sebagainya.

Pada zaman sekarang ini, ungkapan atau idiom sudah sering digunakan dalam media, baik media tertulis ataupun elektronik. Ungkapan sangat penting bagi perkembangan suatu media, yaitu untuk menarik minat dan menggugah nurani pembaca dan pendengar.⁷⁵ Tulisan Sindhunata dalam buku *Burung-burung di Bundaran HI* ini terdapat ungkapan-ungkapan yang dikemas sedemikian rupa. Ungkapan memiliki sifat terbuka sehingga dapat diciptakan oleh siapa saja yang mempunyai kemampuan dan keterampilan berbahasa, salah satunya adalah pengarang, penulis ataupun pemedato.⁷⁶ Sindhunata mampu membahasakan tulisannya menjadi lebih indah dengan menggunakan bahasa-bahasa yang bermakna khusus atau ungkapan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan ungkapan dalam *feature* adalah salah satu cara yang digunakan penulis, untuk menarik perhatian pembaca serta dapat memberikan bahasa-bahasa yang indah agar tidak membosankan. Terbentuknya suatu ungkapan dalam penulisan *feature* berasal dari keinginan penulis atau pengarang untuk menuangkan gagasan-gagasannya.

⁷⁴Sindhunata., *Burung-burung di Bundaran HI* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), hlm. x.

⁷⁵Ferdinan De J Saragih, “Semantik : Tubuh dan Organ-Organ Bahasa”, Komunitas Anak Sastra, diakses dari <http://anaksastra.blogspot.com/2009/01/tubuh-dan-organ-organ-bahasa.html>, pada tanggal 27 Mei 2014 pukul 1:13.

⁷⁶Abdul Chaer, *Kamus Ungkapan*, hlm. vii

2.2 Kerangka Berpikir

Makna dalam suatu kata ada makna yang sudah jelas, tetapi ada juga yang maknanya kabur. Kata-kata yang bermakna kabur ini berada dalam urutan. Salah satu, urutan yang dimaksud adalah ungkapan. Pemakai bahasa umumnya mengenal suatu ungkapan hanya dari segi makna saja dan jarang memperhatikan bentuk dari ungkapan tersebut. Ungkapan sering dibandingkan dengan idiom, kata majemuk, peribahasa, dan metafora. Perbedaannya yaitu ungkapan bersifat terbuka dibanding yang lainnya, dengan kata lain ungkapan akan selalu berkembang dan dapat diciptakan siapa saja yang pandai dan terampil menggunakan bahasa.

Para linguis banyak menjelaskan ungkapan dan memasukkan ungkapan dalam kajian semantik. Namun mereka belum banyak yang menjelaskan bentuk dari ungkapan itu sendiri. Adapun jenis bentuk ungkapan mempunyai peraturan sendiri yang merupakan wakil-wakil kelas kata tertentu dalam bentuk satuan-satuan bahasa.

Bentuk ungkapan terdiri dari kata, gabungan kata, dan kalimat. Ungkapan bentuk kata terdiri dari bentuk kata dasar, berimbuhan, dan reduplikasi. Sementara itu, ungkapan bentuk gabungan kata adalah makna kiasan atau khusus terdiri dari dua atau lebih kata yang tidak dapat ditelusuri dari unsur-unsur pembentuknya (kesatuan yang erat) dan mempunyai makna leksikal tersendiri. Di samping itu, ungkapan bentuk kalimat adalah makna khusus atau kiasan yang dibentuk dari kalimat-kalimat ringkas berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, ataupun

sindiran, mengandung nilai-nilai tertentu sesuai dengan gambaran budaya suatu masyarakat bahasa.

Setelah bentuk dapat dilihat, maka dapat dilihat juga hubungan atau asosiasi antara ungkapan yang terbentuk dengan makna ungkapan itu sendiri atau makna aslinya. Makna dalam ungkapan meliputi makna ungkapan berasosiasi , penangkapan pancaindra, dan nama.

Makna ungkapan berasosiasi peristiwa adalah makna yang dihubungkan dengan waktu atau perbuatan, tetapi makna yang sesungguhnya bukan langsung merujuk pada waktu atau perbuatannya, melainkan hal-hal yang ada di luar waktu atau perbuatan itu, misalnya perasaan, kenangan, ataupun perbuatan yang lainnya. Sementara itu, makna ungkapan berasosiasi tempat adalah makna yang dihubungkan dengan tempat atau lokasi, tetapi makna yang sesungguhnya bukan langsung merujuk pada tempat atau lokasinya, melainkan hal-hal yang ada di luar tempat atau lokasi itu.

Adapun, makna ungkapan berasosiasi bunyi adalah makna yang dihubungkan dengan bunyi, tetapi makna yang sesungguhnya bukan langsung merujuk pada bunyinya, melainkan hal-hal yang ada di luar bunyi itu, misalnya informasi atau keterangan yang ingin disampaikan bunyi itu. Ada pula, makna ungkapan berasosiasi warna adalah makna yang dihubungkan dengan warna, tetapi makna yang sesungguhnya bukan langsung merujuk pada warna, melainkan hal-hal yang ada di luar warna itu, misalnya pesan, informasi, atau unsur budaya yang disampaikan pada warna itu. Sementara itu, makna ungkapan berasosiasi

lambang adalah makna yang dihubungkan dengan lambang-lambang tertentu, makna yang sesungguhnya bukan langsung merujuk pada lambangnya, melainkan dengan hal-hal yang ada di luar lambang itu, misalnya keadaan, kegiatan, tokoh, informasi yang disampaikan pada lambang itu.

Selain itu, yang dimaksud makna ungkapan berasosiasi penangkapan pancaindra adalah makna yang dihubungkan dengan kemiripan dari suatu fenomena alam baik itu dari unsur anggota tubuh, fungsi pancaindra, binatang, pengalaman, ataupun benda-benda yang ada dalam kehidupan. Namun makna yang sesungguhnya bukan langsung merujuk pada unsurnya, melainkan hal-hal yang ada di luar unsur itu. Di samping itu, makna ungkapan berasosiasi nama adalah makna yang dihubungkan dengan sebutan atau nama dari objek tertentu. Namun makna yang sesungguhnya bukan langsung merujuk pada sebutan atau namanya, melainkan atribut yang melekat pada objek itu.

Pada zaman sekarang ini ungkapan sering digunakan dalam media, baik media tertulis ataupun elektronik. Ungkapan sangat penting bagi perkembangan suatu media, yaitu untuk menarik minat dan menggugah nurani pembaca dan pendengar. Salah satu media tulis yang memuat beberapa ungkapan yaitu *feature*. Penggunaan ungkapan dalam *feature* adalah salah satu cara yang digunakan penulis untuk menarik perhatian pembaca serta dapat memberikan bahasa yang indah agar tidak membosankan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, fokus penelitian, metode penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bentuk dan makna ungkapan pada kumpulan *feature* Burung-burung di Bundaran HI karya Sindhunata.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Pengerjaan penelitian ini tidak terikat tempat. Berdasarkan jangkauan waktu maka penelitian ini tergolong penelitian sinkronis yang terbatas pada waktu tertentu. Penelitian ini dilakukan pada Maret hingga Juni 2014 selama semester genap 2014.

3.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan ungkapan yang diperoleh dari kumpulan *feature* berdasarkan bentuk dan makna. Bentuk yang dimaksudkan adalah pada tataran kata, gabungan kata, dan kalimat. Sementara itu, makna yang

dimaksud adalah makna asosiasi meliputi asosiasi peristiwa, asosiasi tempat, asosiasi warna, bunyi, lambang, penangkapan pancaindra, dan nama.

3.4 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi yaitu dengan mengumpulkan data yang diperoleh, berupa ungkapan pada kumpulan *feature* Burung-burung di Bundaran HI. Data tersebut dianalisis berdasarkan tabel bentuk dan makna ungkapan.

3.5 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kumpulan *feature* Burung-burung di Bundaran HI. Jadi, sampel keseluruhan penelitian berjumlah 30 *feature*. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mengambil keseluruhan populasi untuk dijadikan objek penelitian.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu oleh tabel analisis kerja bentuk dan makna ungkapan untuk memudahkan dalam menganalisis data.

Tabel analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Analisis Kerja Bentuk dan Makna Ungkapan

No	Para-graf	Kalimat	Ungkapan	Bentuk			Makna							Analisis
				A 1	A 2	A 3	B 1	B 2	B 3	B 4	B 5	B 6	B 7	

Keterangan:

A1: Ungkapan bentuk kata
 A2: Ungkapan bentuk gabungan kata
 A3: Ungkapan bentuk kalimat
 B1: Asosiasi peristiwa
 B2: Asosiasi tempat

B3: Asosiasi bunyi
 B4: Asosiasi warna
 B5: Asosiasi lambang
 B6: Asosiasi penangkapan pancaindra
 B7: Asosiasi nama

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu:

1. Membaca secara intensif kumpulan *feature* Burung-burung di Bundaran HI.
2. Menentukan teknik pengumpulan data dengan *purposive sampling*.
3. Menandai halaman pada kumpulan kumpulan *feature* Burung-burung di Bundaran HI yang mengandung ungkapan.
4. Memilih dan memilah ungkapan yang terdapat pada kumpulan kumpulan *feature* Burung-burung di Bundaran HI berdasarkan bentuk dan maknanya

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi dan klasifikasi ungkapan-ungkapan pada kumpulan *feature* Burung-burung di Bundaran HI.
2. Memasukkan ungkapan yang terdapat pada kumpulan *feature* Burung-burung di Bundaran HI pada tabel.
3. Analisis ungkapan menggunakan instrumen penelitian berupa tabel analisis beserta deskripsi analisisnya berdasarkan bentuk dan makna.
4. Rekapitulasi serta interpretasi hasil analisis.
5. Penarikan kesimpulan analisis data.

3.9 Kriteria Analisis

Kriteria analisis yang digunakan dalam menganalisis data ungkapan pada kumpulan *feature* Burung-burung di Bundaran HI adalah sebagai berikut:

Ungkapan berdasarkan bentuk:

1. Ungkapan bentuk kata merupakan makna khusus atau kiasan yang dibentuk dari konstruksi kata dasar, afiksasi, ataupun reduplikasi.

Contoh:

- Ungkapan dengan bentuk kata dasar, *amplop* yang digunakan untuk pengganti kata uang pelicin atau uang sogok yang dinilai lebih kasar.

- Ungkapan dengan bentuk kata afiksasi, *menyepak* dalam kalimat “setelah ia berkuasa, segera *menyepak* orang-orang yang tidak disukainya”. Kata *menyepak* berasal dari kata *sepak* yang mendapat prefiks *me(n)-* sehingga mempunyai makna *mengeluarkan (dari jabatan)*.
 - Ungkapan dengan bentuk kata ulang. Bentuk dasar *berhati-hati* adalah *hati*. Proses pembentukan ungkapan *berhati-hati* yaitu prefiks *ber-* + R N → V bermakna sungguh-sungguh (intensif). Kata ulang *berhati-hati* termasuk reduplikasi pembentuk verba karena dibentuk dari bentuk dasar nomina menjadi reduplikasi berafiks dengan kelas kata verba.
2. Ungkapan bentuk gabungan kata merupakan makna kiasan atau khusus terdiri dari dua atau lebih kata yang tidak dapat ditelusuri dari unsur-unsur pembentuknya (kesatuan yang erat) dan mempunyai makna leksikal tersendiri.

Contoh:

- Ungkapan kata *kecil hati* merupakan kompositum yang didukung oleh kata *kecil* sebagai α dan *hati* sebagai b . Lambang α digunakan untuk leksem pertama, sedangkan b digunakan untuk leksem kedua. Kata *kecil* termasuk kategori adjektiva, sedangkan kata *hati* termasuk kategori nomina. Dalam ungkapan *kecil hati* dibentuk dari kategori struktur adjektiva + nomina.

- Ungkapan *memilukan hati* termasuk kompositum berafiks. Bentuk dasar *memilukan* memiliki kata dasar *pilu*. Kata *memilukan* terbentuk dengan kata dasar *pilu* berkategori adjektiva diimbuhkan dengan konfiks *me-kan* menjadi *memilukan* berkategori verba.
3. Ungkapan bentuk kalimat merupakan ungkapan bentuk kalimat adalah makna khusus atau kiasan yang dibentuk dari kalimat-kalimat ringkas berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, ataupun sindiran, mengandung nilai-nilai tertentu sesuai dengan gambaran budaya suatu masyarakat bahasa.

Contoh:

- Ungkapan bentuk kalimat, *sedikit-dikit lama-lama jadi bukit*, tidak berlaku bagi perhitungan nilai ekonomi sekarang. Prinsip tersebut dianut manusia Indonesia zaman dahulu dalam menabung uang.

Ungkapan berdasarkan makna asosiasi:

Makna asosiasi adalah makna yang terbentuk akibat adanya hubungan antara kata dengan fenomena dalam penggunaannya. Fenomena itu terdiri atas peristiwa, tempat, warna, bunyi, dan lambang.

1. Makna ungkapan berasosiasi peristiwa adalah makna yang dihubungkan dengan waktu atau perbuatan, tetapi makna yang sesungguhnya bukan langsung merujuk pada waktu atau

perbuatannya melainkan hal-hal yang ada di luar waktu atau perbuatan itu, misalnya perasaan, kenangan, ataupun perbuatan yang lainnya.

Contoh:

- Tanggal 17 Agustus adalah hari bersejarah bagi bangsa Indonesia. Namun, dalam kalimat “Mari kita *bertujuh belasan* di Bandung”. *Tujuh belasan* yang dimaksud bukan peristiwanya, tetapi rasa semangat dan bergembira menyambut peristiwa tersebut.
 - Ungkapan *memeras keringat* mengungkapkan makna *bekerja keras* yang menunjukkan adanya asosiasi peristiwa: orang yang bekerja keras biasanya akan mengeluarkan banyak keringat, sehingga seolah-olah keringatnya itu diperas hingga keluar semua.
2. Makna ungkapan berasosiasi tempat adalah makna yang dihubungkan dengan tempat atau lokasi, tetapi makna yang sesungguhnya bukan langsung merujuk pada tempat atau lokasinya melainkan hal-hal yang ada di luar tempat atau lokasi itu.

Contoh:

- “Mari ke *Senayan*”, yang dimaksud bukan daerah Senayan, tetapi yang dimaksud adalah menonton pertandingan (yang berhubungan dengan olah raga) di Senayan.

- “sepiring lagi,” atau “segelas lagi, bu!” makna yang dimaksud bukan piring atau gelas, melainkan sesuai dengan makanan yang dipesan misalnya nasi, bakso, bakmi, nasi goreng, atau gado-gado. Apabila dihubungkan dengan gelas, maka yang dimaksud adalah isi dari gelas tersebut dapat berupa teh, kopi, atau susu, sesuai dengan minuman yang lebih dahulu dipesan.
3. Makna ungkapan berasosiasi bunyi adalah makna yang dihubungkan dengan bunyi, tetapi makna yang sesungguhnya bukan langsung merujuk pada bunyinya, melainkan hal-hal yang ada di luar bunyi itu, misalnya informasi atau keterangan yang ingin disampaikan bunyi itu.

Contoh:

- *Klakson mobil*, asosiasi kita langsung pada orang nikah yang dibawa dengan mobil. Selain itu, pada *kentongan*, asosiasi mengarah pada (i) ada kerja bakti, (ii) ada orang meninggal dunia, (iii) ada gangguan keamanan, misal pencurian, perampokan, atau (iv) diundang ke balai desa untuk suatu keperluan.
4. Makna ungkapan berasosiasi warna adalah makna yang dihubungkan dengan warna, tetapi makna yang sesungguhnya bukan langsung merujuk pada warna melainkan hal-hal yang ada di luar warna itu,

misalnya pesan, informasi, atau unsur budaya yang disampaikan pada warna itu.

Contoh:

- Sebuah kapal ketika ingin menepi ke pelabuhan dan terlihat di geladak kapal berkibar bendera *kuning*, maka petugas pelabuhan sontak akan menyediakan ambulans dan dokter karena bendera kuning memiliki makna asosiasi dengan penyakit. Hal tersebut membuktikan terjadinya perubahan makna, yakni yang dimaksud bukan warna kuning melainkan pesan atau informasi yang ditandai oleh bendera kuning.
5. Makna ungkapan berasosiasi lambang adalah makna yang dihubungkan dengan lambang-lambang tertentu, makna yang sesungguhnya bukan langsung merujuk pada lambangnya melainkan dengan hal-hal yang ada di luar lambang itu, misalnya keadaan, kegiatan, tokoh, informasi yang disampaikan pada lambang itu.

Contoh:

- *Srikandi* dihubungkan sebagai lambang kepahlawanan wanita.
6. Makna ungkapan berasosiasi penangkapan pancaindra adalah makna yang dihubungkan dengan kemiripan dari suatu fenomena alam baik itu dari unsur anggota tubuh, fungsi pancaindra, binatang, pengalaman, ataupun benda-benda yang ada dalam kehidupan. Namun makna yang

sesungguhnya bukan langsung merujuk pada unsurnya, melainkan hal-hal yang ada di luar unsur itu.

Contoh:

- *Mulut botol, jantung kota, dan bahu jalan* untuk membandingkan kemiripan pengalaman dengan apa yang terdapat pada dirinya atau tubuh mereka sendiri.
 - Ungkapan *enak didengar*, makna *enak* selalu dikaitkan dengan indra rasa, tetapi ungkapan tersebut bukan lagi berkaitan langsung dengan indra rasa sehingga dapat dikatakan terjadi pengalihan indra rasa ke indra pendengaran.
7. Makna ungkapan berasosiasi nama adalah makna yang dihubungkan dengan sebutan atau nama dari objek tertentu. Namun makna yang sesungguhnya bukan langsung merujuk pada sebutan atau namanya melainkan atribut yang melekat pada objek itu.

Contoh:

- Di Indonesia untuk orang yang wajib membayar pajak disebut dengan *wajib pajak*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang meliputi, deskripsi data, rangkuman analisis, interpretasi analisis, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ungkapan yang terdapat dalam *feature Burung-burung di Bundaran HI* karya Sindhunata. Data penelitian ini mencakup bentuk dan makna ungkapan. Bentuk ungkapan tersebut yaitu kata, gabungan kata, dan kalimat. Makna ungkapan tersebut yaitu asosiasi peristiwa, asosiasi tempat, asosiasi warna, asosiasi bunyi, asosiasi lambang, asosiasi penangkapan pancaindra, dan asosiasi nama.

Data dilihat dari bentuk dan maknanya diperoleh dengan memilih ungkapan yang memenuhi kriteria analisis yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Setelah data diperoleh, data tersebut dimasukkan dan dianalisis dalam tabel analisis kerja.

Data tersebut diambil dari seluruh bab yang terdapat dalam kumpulan *feature* dan diuraikan berdasarkan bentuk dan makna asosiasinya. Data terpilih yang dianalisis berdasarkan bentuk dan makna asosiasinya berjumlah 117 ungkapan. Seluruh data tersebut disajikan dalam tabel yang berisi bentuk ungkapan serta kemunculan berbagai makna asosiasi yang terkandung dalam ungkapan pada *feature Burung-burung di Bundaran HI* karya Sindhunata.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam *feature Burung-burung di Bundaran HI* karya Sindhunata yang telah dipilih berdasarkan seluruh bab (30 *feature*) hanya diperoleh 26 *feature* yang terdapat ungkapan. Dalam 26 *feature* itu didapat 89 paragraf yang terdapat ungkapan, sehingga data yang diperoleh sebanyak 117 ungkapan. Dari seluruh data tersebut, terdapat 117 ungkapan yang mengandung bentuk kata, gabungan kata, dan kalimat serta makna ungkapan meliputi asosiasi peristiwa, tempat, warna, bunyi, lambang, penangkapan pancaindra, dan nama.

Berikut akan dijelaskan lebih rinci mengenai bentuk dan makna ungkapan yang ditemukan dalam *feature Burung-burung di Bundaran HI* karya Sindhunata.

4.1.1 Bentuk Ungkapan

Bentuk ungkapan mempunyai peraturan sendiri yang merupakan wakil-wakil kelas kata tertentu. Bentuk ungkapan dapat digolongkan menjadi kata, gabungan kata, dan kalimat. Bentuk ungkapan ditemukan sebanyak 117, yakni 37 kata, 65 gabungan kata, dan 15 kalimat. Untuk kejelasan mengenai data tersebut, berikut disajikan beberapa contoh:

A. Ungkapan Bentuk Kata

Ungkapan bentuk kata dapat dibentuk dari konstruksi kata dasar, kata berafiksasi, ataupun reduplikasi.

Contoh 1:

Nomor 10, paragraf 23, kalimat 3.

Jadi sebenarnya perkawinan muda yang sudah melembaga itu merupakan *borok* dari kemiskinan yang melanda kebanyakan penduduk Indramayu.

Penggunaan ungkapan *borok* dalam kalimat tersebut digunakan oleh penulis untuk menyatakan makna khusus atau kiasan yang dibentuk dari konstruksi kata dasar yang berkategori nomina. Jadi, ungkapan *borok* di atas termasuk ke dalam bentuk kata dasar.

Contoh 2:

Nomor 31, paragraf 13, kalimat 1.

Bila tidak tahu harga pasaran, memang mudah sekali pembeli *kejeblos* dalam tawarannya.

Penggunaan ungkapan *kejeblos* pada kalimat tersebut digunakan oleh penulis untuk menyatakan makna khusus atau kiasan yang dibentuk dari konstruksi kata berafiks. Bentuk dasar *kejeblos* memiliki kata dasar *jeblos*. Kata *kejeblos* terbentuk dengan kata dasar *jeblos* berkategori verba diimbukan dengan prefiks *ke-*. Jadi, ungkapan *kejeblos* di atas termasuk ke dalam bentuk kata berafiks.

Contoh 3:

Nomor 26, paragraf 30, kalimat 1.

Seluruh situasi di kompleks Keramat Tunggak sangat *menggelitik* orang untuk menyerahkan diri kepada libido itu.

Penggunaan ungkapan *menggelitik* pada kalimat tersebut digunakan oleh penulis untuk menyatakan makna khusus atau kiasan yang dibentuk dari konstruksi kata berafiks. Bentuk *menggelitik* memiliki kata dasar *hati*. Kata *menggelitik* terbentuk dengan prefiks *meng-* dengan kata dasar *gelitik* berkategori

nomina menjadi *menggelitik* berkategori verba. Jadi, ungkapan *menggelitik* di atas termasuk ke dalam bentuk kata berafiks.

Contoh 4:

Nomor 27, paragraf 31, kalimat 4.

Dendangnya pun bisa dibuat *jorok-jorok*.

Penggunaan ungkapan *jorok-jorok* pada kalimat tersebut digunakan oleh penulis untuk menyatakan makna khusus atau kiasan yang dibentuk dari konstruksi kata ulang yaitu berasal dari kata *jorok*. Kata ulanag *jorok-jorok* termasuk reduplikasi berkategori adjektiva. Jadi, ungkapan *jorok-jorok* di atas termasuk ke dalam bentuk kata ulang.

Contoh 5:

Nomor 61, paragraf 3, kalimat 4.

Jauh lebih segar, bila di sekitar Bundaran diberi *hijau-hijauan*.

Penggunaan ungkapan *hijau-hijauan* pada kalimat tersebut digunakan oleh penulis untuk menyatakan makna khusus atau kiasan yang dibentuk dari konstruksi kata ulang berafiks. Kata *hijau-hijauan* terbentuk dengan kata dasar *hijau* diimbuhkan dengan sufiks *-an*. *Hijau-hijauan* termasuk reduplikasi pembentuk nomina karena dibentuk dari bentuk dasar adjektiva menjadi reduplikasi berafiks dengan kategori nomina. Jadi, ungkapan *hijau-hijauan* di atas termasuk ke dalam bentuk kata ulang berafiks.

B. Ungkapan Bentuk Gabungan Kata

Ungkapan bentuk gabungan kata dapat dibentuk dari dua atau lebih kata, yang terdiri dari kompositum (gabungan kata) dan kompositum berafiks (gabungan kata berafiks).

Contoh 1:

Nomor 44, paragraf 3, kalimat 5.

Namun, toh jarang usaha peropletan ini *gulung tikar*.

Penggunaan ungkapan *gulung tikar* pada kalimat tersebut digunakan oleh penulis untuk menyatakan makna khusus atau kiasan yang dibentuk dari gabungan kata yaitu kata *gulung* dan kata *tikar*. Kata *gulung* termasuk kategori verba, sedangkan kata *tikar* termasuk kategori nomina. *Gulung tikar* terbentuk dari kategori verba+nomina. Jadi, ungkapan *gulung tikar* di atas termasuk ke dalam bentuk gabungan kata.

Contoh 2:

Nomor 42, paragraf 17, kalimat 3.

Untuk tempat itu, mereka harus membayar *uang tempel* sebagai pajak pasar, seorang Rp.100.

Penggunaan ungkapan *uang tempel* pada kalimat tersebut digunakan oleh penulis untuk menyatakan makna khusus atau kiasan yang dibentuk dari gabungan kata yaitu kata *uang* dan kata *tempel*. *Uang* termasuk kategori nomina, sedangkan *tempel* termasuk kategori verba. *Uang tempel* terbentuk dari kategori nomina+verba. Jadi, ungkapan *uang tempel* di atas termasuk ke dalam bentuk gabungan kata.

Contoh 3:

Nomor 65, paragraf 5, kalimat 1.

Akhirnya dengan *berat hati* pemilik menerima surat penangkapan anjingnya.

Penggunaan ungkapan *berat hati* pada kalimat tersebut digunakan oleh penulis untuk menyatakan makna khusus atau kiasan yang dibentuk dari gabungan kata yaitu kata *berat* dan kata *hati*. *Berat* termasuk kategori adjektiva, sedangkan *hati* termasuk kategori nomina. *Berat hati* terbentuk dari kategori adjektiva+nomina. Jadi, ungkapan *berat hati* di atas termasuk ke dalam bentuk gabungan kata.

Contoh 4:

Nomor 35, paragraf 4, kalimat 3.

Namun, kiranya orang tidak akan menyangkal, Levi's memang terkenal, khususnya di kalangan orang *berkantong tebal*.

Penggunaan ungkapan *berkantong tebal* pada kalimat tersebut digunakan oleh penulis untuk menyatakan makna khusus atau kiasan yang dibentuk dari gabungan kata berafiks. Kata *berkantong* terbentuk dengan proses prefiks *ber-* dari bentuk dasar *kantong* berkategori nomina menjadi *berkantong* berkategori verba dan sedangkan kata *kantong* termasuk kata dasar berkategori nomina. *Berkantong tebal* terbentuk dari kategori verba+adjektiva. Jadi, ungkapan *berkantong tebal* di atas termasuk ke dalam bentuk gabungan kata berafiks.

Contoh 5:

Nomor 82, paragraf 7, kalimat 1.

Terkadang saya mesti bersyukur, justru paraplegia-lah yang *membuka mata* saya untuk menghadapi hidup bukan sebagai impian.

Penggunaan ungkapan *membuka mata* pada kalimat tersebut digunakan oleh penulis untuk menyatakan makna khusus atau kiasan yang dibentuk dari gabungan kata berafiks. Kata *membuka* terbentuk dengan proses prefiks *mem-* dari bentuk dasar *buka* berkategori verba menjadi *membuka* berkategori verba dan sedangkan kata *mata* termasuk kata dasar berkategori nomina. *Membuka mata* terbentuk dari kategori verba+nomina. Jadi, ungkapan *membuka mata* di atas termasuk ke dalam bentuk gabungan kata berafiks.

C. Ungkapan Bentuk Kalimat

Ungkapan bentuk kalimat merupakan ungkapan bentuk kalimat adalah dibentuk dari kalimat-kalimat ringkas berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, ataupun sindiran, mengandung nilai-nilai tertentu sesuai dengan gambaran budaya suatu masyarakat bahasa.

Contoh 1:

Nomor 39, paragraf 8, kalimat 1.

Akan tetapi, *pembeli adalah raja*.

Penggunaan ungkapan *pembeli adalah raja* pada kalimat tersebut digunakan oleh penulis untuk menyatakan makna khusus atau kiasan yang dibentuk dari kalimat-kalimat ringkas berisi perumpamaan sesuai dengan gambaran budaya suatu masyarakat bahasa. Jadi, ungkapan *pembeli adalah raja* di atas termasuk ke dalam bentuk kalimat.

Contoh 2:

Nomor 20, paragraf 29, kalimat 4.

Barangkali mereka merasa, *bayi atau anak adalah buah cinta*, yang mereka inginkan.

Penggunaan ungkapan *bayi atau anak adalah buah cinta* pada kalimat tersebut digunakan oleh penulis untuk menyatakan makna khusus atau kiasan yang dibentuk dari kalimat-kalimat ringkas berisi perumpamaan sesuai dengan gambaran budaya suatu masyarakat bahasa. Jadi, ungkapan *bayi atau anak adalah buah cinta* di atas termasuk ke dalam bentuk kalimat.

Contoh 3:

Nomor 45 paragraf 8, kalimat 3.

Sopir dan terompet pijit ini *bagai menyatu jadi satu hati*.

Penggunaan ungkapan *bagai menyatu jadi satu hati* pada kalimat tersebut digunakan oleh penulis untuk menyatakan makna khusus atau kiasan yang dibentuk dari kalimat-kalimat ringkas berisi perumpamaan sesuai dengan gambaran budaya suatu masyarakat bahasa. Jadi, ungkapan *bagai menyatu jadi satu hati* di atas termasuk ke dalam bentuk kalimat.

Contoh 4:

Nomor 88, paragraf 1, kalimat 3.

Kita jatuh untuk bangkit.

Penggunaan ungkapan *Kita jatuh untuk bangkit* pada kalimat tersebut digunakan oleh penulis untuk menyatakan makna khusus atau kiasan yang

dibentuk dari kalimat-kalimat ringkas berisi nasihat sesuai dengan realita dan pengalaman suatu masyarakat. Jadi, ungkapan *kita jatuh untuk bangkit* di atas termasuk ke dalam bentuk kalimat.

Contoh 5:

Nomor 2, paragraf 3, kalimat 4.

Sesudahnya, ketika ia telah melahirkan anaknya, *ia seperti semut betina setelah masa suburnya*.

Penggunaan ungkapan *ia seperti semut betina setelah masa suburnya* pada kalimat tersebut digunakan oleh penulis untuk menyatakan makna khusus atau kiasan yang dibentuk dari kalimat-kalimat ringkas berisi perumpamaan sesuai dengan realita dan pengalaman suatu masyarakat. Jadi, ungkapan *ia seperti semut betina setelah masa suburnya* di atas termasuk ke dalam bentuk kalimat.

4.1.2 Makna Ungkapan

Ungkapan berhubungan dengan makna lain, yaitu menggunakan hubungan di luar makna aslinya. Hubungan tersebut dinamakan dengan asosiasi. makna asosiasi adalah makna yang terbentuk akibat adanya hubungan antara kata dengan fenomena dalam penggunaannya. Fenomena itu terdiri atas asosiasi peristiwa, tempat, warna, bunyi, lambang, penangkapan pancaindra, dan nama. Dari hasil analisis data, makna asosiasi ungkapan ditemukan sebanyak 117 buah, yakni 29 asosiasi peristiwa, 10 asosiasi tempat, 3 asosiasi bunyi, 1 asosiasi warna, 9 asosiasi lambang, 46 asosiasi penangkapan pancaindra, dan 19 asosiasi nama.

Untuk memperoleh informasi mengenai makna ungkapan disajikan contoh berikut ini:

A. Ungkapan berasosiasi peristiwa

Makna ungkapan berasosiasi peristiwa adalah makna yang dihubungkan dengan waktu atau perbuatan, tetapi makna yang sesungguhnya bukan langsung merujuk pada waktu atau perbuatannya, melainkan hal-hal yang ada di luar waktu atau perbuatan itu, misalnya perasaan, kenangan, ataupun perbuatan yang lainnya.

Contoh 1:

Nomor 18, paragraf 24, kalimat 4.

“Kau boleh *main* di wisma lain. Namun, jangan di wisma ini, awas kalau sampai ketahuan! Aku tidak tahan kau bersama perempuan-perempuan lain!” Kata-kata ini sering diucapkan PSK Kramat Tunggak sebagai rasa cemburunya terhadap perempuan lain yang mengganggu pacarnya.

Penggunaan ungkapan kata dasar *main* pada kalimat tersebut menunjukkan berasosiasi pada peristiwa. *Main* yang dimaksud bukan “peristiwa melakukan permainan untuk menyenangkan hati”, melainkan berkaitan dengan kontak jasmani. Ungkapan *main* memiliki kontak jasmani yaitu “hubungan seksual”. Jadi, makna ungkapan *main* berasosiasi pada peristiwa.

Contoh 2:

Nomor 1, paragraf 1, kalimat 4.

Schiller juga tak pernah lelah berpikir tentang wanita, lalu *menuangkan* dalam puisinya *Wurde der Frauen*.

Penggunaan ungkapan kata berafiks *menuangkan* pada kalimat tersebut menunjukkan berasosiasi pada peristiwa. *Menuangkan* bukan peristiwa “mengisi air ke dalam wadah”, melainkan berkaitan dengan gagasan. Ungkapan

menuangkan memiliki gagasan “mengemukakan”. Jadi, makna ungkapan *menuangkan* berasosiasi pada peristiwa.

Contoh 3:

Nomor 32, paragraf 25, kalimat 1.

Tidak jarang pula, bila tidak mendapat untung, para pedagang rambutan biasanya *banting harga*, setidak-tidaknya pada harga pokok.

Penggunaan ungkapan gabungan kata *banting harga* pada kalimat tersebut menunjukkan berasosiasi pada peristiwa. *Banting* yang dimaksud bukan peristiwa “mengempaskan ke bawah” melainkan berkaitan dengan penjualan. Ungkapan *banting harga* memiliki penjualan dengan “menurunkan harga sebanyak-banyaknya atau menjual dengan harga yang sangat murah”. Jadi, makna ungkapan *banting harga* berasosiasi pada peristiwa.

Contoh 4:

Nomor 64, paragraf 3, kalimat 1.

Dua jurus ini amat *memeras tenaga*, membuat kakek tua itu agak payah.

Penggunaan ungkapan gabungan kata berafiks *memeras tenaga* pada kalimat tersebut menunjukkan berasosiasi pada peristiwa. *Memeras tenaga* yang dimaksud bukan peristiwa “menekan kekuatan” melainkan berkaitan dengan usaha. Ungkapan *memeras tenaga* memiliki usaha “bekerja keras”. Jadi, makna ungkapan *memeras tenaga* berasosiasi pada peristiwa.

Contoh 5:

Nomor 88, paragraf 1, kalimat 3.

Kita jatuh untuk bangkit.

Penggunaan ungkapan kalimat *kita jatuh untuk bangkit* pada kalimat tersebut menunjukkan berasosiasi pada peristiwa. *Jatuh untuk bangkit* yang dimaksud bukan peristiwa “meluncur ke bawah dan bangun untuk berdiri”, melainkan berkaitan dengan suatu hikmah yang didapat dari pengalaman. Ungkapan *kita jatuh untuk bangkit* memiliki hikmah yang didapat dari pengalaman “ketika mendapat cobaan dalam hidup kita harus menghadapinya, karena setiap masalah pasti ada jalan keluarnya”. Jadi, makna ungkapan *kita jatuh untuk bangkit* berasosiasi pada peristiwa.

B. Ungkapan berasosiasi tempat

Makna ungkapan berasosiasi tempat adalah makna yang dihubungkan dengan tempat atau lokasi, tetapi makna yang sesungguhnya bukan langsung merujuk pada tempat atau lokasinya melainkan hal-hal yang ada di luar tempat atau lokasi itu.

Contoh 1:

Nomor 25, paragraf 25, kalimat 1.

Memang rumah-rumah gituan di mana pun, apalagi di kompleks *kelas rakyat* seperti Kramat Tunggak.

Penggunaan ungkapan gabungan kata *kelas rakyat* pada kalimat tersebut menunjukkan berasosiasi pada tempat. Kelas yang dimaksud bukan tempat “suatu ruangan”, melainkan golongan. Ungkapan *kelas rakyat* memiliki golongan “rakyat menengah ke bawah”. Jadi, makna ungkapan *kelas rakyat* berasosiasi pada tempat.

Contoh 2:

Nomor 29, paragraf 32, kalimat 4.

Mungkin juga niat bahwa mereka seharusnya keluar dari *lembah celaka* ini.

Penggunaan ungkapan gabungan kata *lembah celaka* pada kalimat tersebut menunjukkan berasosiasi pada tempat. *Lembah* yang dimaksud bukan pada tempat “tanah rendah atau ngarai” melainkan pada suatu kehidupan. Ungkapan *lembah celaka* memiliki kehidupan “yang malang atau celaka”. Jadi makna ungkapan *lembah celaka* berasosiasi pada tempat.

Contoh 3:

Nomor 46, paragraf 14, kalimat 2.

Pada awalnya saja sudah banyak sopir oplet yang jadi *naik kelas* jadi sopir mikrolet, apalagi sekarang, ketika sudah menyemut di Jakarta.

Penggunaan ungkapan gabungan kata *naik kelas* pada kalimat tersebut menunjukkan berasosiasi pada tempat. *Kelas* yang dimaksud bukan tempat “suatu ruangan” melainkan pada tingkatan. Ungkapan *naik kelas* memiliki tingkatan “yang bergerak atau berganti dari rendah ke lebih tinggi”. Jadi, makna ungkapan *naik kelas* berasosiasi pada tempat.

Contoh 4:

Nomor 70, paragraf 3, kalimat 3.

Istana ajaib dengan pertunjukan potong lehernya, permainan gelang memperebutkan rokok, permen, dan hadiah sederhana lainnya.

Penggunaan ungkapan gabungan kata *istana ajaib* pada kalimat tersebut menunjukkan berasosiasi pada tempat. *Istana* yang dimaksud bukan tempat

“kediaman kerajaan” melainkan berkaitan dengan pertunjukan atau atraksi. Ungkapan *istana ajaib* memiliki pertunjukan “tempat yang menyajikan atraksi aneh”. Jadi, makna ungkapan *istana ajaib* berasosiasi pada tempat.

Contoh 5:

Nomor 9, paragraf 21, kalimat 3.

Tak tahu apa yang mesti dikerjakannya, In pun menjerumuskan diri dalam *lembah pelacuran* di Pelabuhan Panjang.

Penggunaan ungkapan gabungan kata berafiks *lembah pelacuran* pada kalimat tersebut menunjukkan berasosiasi pada tempat. Tempat yang dimaksud bukan “tanah rendah atau ngarai” melainkan pada suatu kehidupan. Ungkapan *lembah pelacuran* memiliki makna “kehidupan menjual diri sebagai pelacur”. Jadi, makna ungkapan *lembah pelacuran* berasosiasi pada tempat.

C. Ungkapan berasosiasi bunyi

Makna ungkapan berasosiasi bunyi adalah makna yang dihubungkan dengan bunyi, tetapi makna yang sesungguhnya bukan langsung merujuk pada bunyinya, melainkan hal-hal yang ada di luar bunyi itu, misalnya informasi atau keterangan yang ingin disampaikan bunyi itu.

Contoh 1:

Nomor 13, paragraf 7, kalimat 2.

Tak peduli berapa kadarnya. Mungkinkah cinta *bersuara* di lingkungan semacam itu?

Penggunaan ungkapan kata berafiks *bersuara* pada kalimat tersebut menunjukkan berasosiasi pada bunyi, yaitu makna yang sesungguhnya bukan

langsung merujuk pada bunyinya melainkan hal-hal yang ada di luar bunyi itu. *Bersuara* dalam arti sebenarnya mengeluarkan suara, tetapi yang dimaksud bukan mengeluarkan suara yang berupa bunyi melainkan pada menunjukkan keberadaan. Jadi, makna ungkapan *bersuara* berasosiasi pada bunyi.

Contoh 2:

Nomor 5, paragraf 13, kalimat 6.

Kamar bergerit.

Penggunaan ungkapan gabungan kata berafiks *kamar bergerit* pada kalimat tersebut menunjukkan berasosiasi pada bunyi, yaitu makna yang sesungguhnya bukan langsung merujuk pada bunyinya melainkan hal-hal yang ada di luar bunyi itu. *Bergerit* bukan “bunyi yang dihasilkan oleh benda keras yang digariskan”, melainkan bunyi yang ada dalam suatu objek. *Kamar bergerit* memiliki bunyi yang ada dalam suatu objek yaitu “bunyi dalam kamar”. Jadi, makna ungkapan *kamar bunyi* berasosiasi pada bunyi.

Contoh 3:

Nomor 51, paragraf 9, kalimat 3.

Di dalam mikrolet yang panas dan sesak itu terasa betapa sepi sebenarnya hidup di Kota Jakarta ini, kendati di luar terdengar suara hiruk pikuk, suara klakson yang kehilangan kesabaran, suara mesin mobil dan motor yang *mengaung-ngaung*, suara sempritan pengatur lalu lintas yang kelelahan.

Penggunaan ungkapan kata ulang berafiks *mengaung-aung* pada kalimat tersebut menunjukkan berasosiasi pada bunyi, yaitu makna yang sesungguhnya bukan langsung merujuk pada bunyinya melainkan hal-hal yang ada di luar bunyi itu. Bunyi yang dimaksud bukan “bunyi meraung serigala” melainkan bunyi yang

dihasilkan oleh suatu alat. Ungkapan *mengaung-ngaung* memiliki bunyi yang dihasilkan oleh suatu alat “mesin transportasi”. Jadi, makna ungkapan *mengaung-ngaung* berasosiasi pada bunyi.

D. Ungkapan berasosiasi warna

Makna ungkapan berasosiasi warna adalah makna yang dihubungkan dengan warna, tetapi makna yang sesungguhnya bukan langsung merujuk pada warna melainkan hal-hal yang ada di luar warna itu, misalnya pesan, informasi, atau unsur budaya yang disampaikan pada warna itu.

Contoh 1:

Nomor 61, paragraf 3, kalimat 4.

Jauh lebih segar, bila di sekitar Bundaran diberi *hijau-hijauan*.

Penggunaan ungkapan kata ulang berafiks *hijau-hijauan* pada kalimat tersebut menunjukkan berasosiasi pada warna, yang dimaksud bukan “warna yang serupa daun”, melainkan pada sesuatu yang memberikan kesegaran. Ungkapan *hijau-hijauan* memiliki makna “pepohonan atau tumbuhan”. Jadi, makna ungkapan *hijau-hijauan* berasosiasi pada warna.

E. Ungkapan berasosiasi lambang

Makna ungkapan berasosiasi lambang adalah makna yang dihubungkan dengan lambang-lambang tertentu, makna yang sesungguhnya bukan langsung merujuk pada lambangnya melainkan dengan hal-hal yang ada di luar lambang itu, misalnya keadaan, kegiatan, tokoh, informasi yang disampaikan pada lambang itu.

Contoh 1:

Nomor 10, paragraf 23, kalimat 3.

Jadi sebenarnya perkawinan muda yang sudah melembaga itu merupakan *borok* dari kemiskinan yang melanda kebanyakan penduduk Indramayu.

Penggunaan ungkapan kata dasar *borok* pada kalimat tersebut menunjukkan beraosiasi pada lambang. Lambang *borok* sebagai gambaran kondisi. Ungkapan *borok* memiliki gambaran kondisi “yang buruk”. Jadi, makna ungkapan *borok* beraosiasi pada lambang.

Contoh 2:

Nomor 79, paragraf 4, kalimat 3.

Barangkali mengendap saja di badan menjadi setumpuk kemungkinan yang menyebabkan badan Rahman dan kawan-kawannya makin lama makin kurus, dan menyuramkan *wajah yang makin tak bercahaya*.

Penggunaan ungkapan gabungan kata *wajah yang makin tak bercahaya* pada kalimat tersebut menunjukkan beraosiasi pada lambang. Lambang *cahaya* yang dimaksud dalam gabungan kata tersebut sebagai penerang, kemudian diterapkan pada suasana hati yang berkaitan dengan ekspresi. Ungkapan *wajah yang makin tak bercahaya* memiliki ekspresi “wajah yang tak bersemangat”. Jadi, makna ungkapan *wajah yang makin tak bercahaya* beraosiasi pada lambang.

Contoh 3:

Nomor 82, paragraf 7, kalimat 3.

Dari sinilah saya mengalami kerja adalah *obat dari penderitaan* .

Penggunaan ungkapan kalimat *obat dari penderitaan* pada kalimat tersebut menunjukkan beraosiasi pada lambang. Lambang *obat* yang dimaksud

dalam kalimat tersebut sebagai penyembuh atau penghilang sesuatu yang dianggap buruk. Ungkapan *kerja adalah obat dari penderitaan* memiliki makna “bekerja merupakan salah satu cara untuk menghilangkan kesedihan”. Jadi, makna ungkapan *obat dari penderitaan* beraosiasi pada lambang.

F. Ungkapan berasosiasi penangkapan pancaindra

Makna ungkapan berasosiasi penangkapan pancaindra adalah makna yang dihubungkan dengan kemiripan dari suatu fenomena alam baik itu dari unsur anggota tubuh, fungsi pancaindra, binatang, pengalaman, ataupun benda-benda yang ada dalam kehidupan. Namun makna yang sesungguhnya bukan langsung merujuk pada unsurnya, melainkan hal-hal yang ada di luar unsur itu.

Contoh 1:

Nomor 23, paragraf 10, kalimat 3.

Kamar ini menjadi kurang *sedap*, karena lantainya becek, terpecik air yang kocar-kacir.

Penggunaan ungkapan kata dasar *sedap* pada kalimat tersebut menunjukkan beraosiasi pada penangkapan pancaindra, yaitu pengalihan pancaindra dari satu indra ke indra lain. *Sedap* selalu dikaitkan dengan “indra rasa” yang dirasakan oleh alat pengecap, tetapi *sedap* di sini berkaitan dengan “indra penglihatan” atau sesuatu yang dilihat. Ungkapan *sedap* memiliki sesuatu yang dilihat “indah”. Jadi, makna ungkapan *sedap* beraosiasi pada penangkapan pancaindra.

Contoh 2:

Nomor 46, paragraf 14, kalimat 2.

Pada awalnya saja sudah banyak sopir oplet yang jadi naik kelas jadi sopir mikrolet, apalagi sekarang, ketika sudah *menyemut* di Jakarta.

Penggunaan ungkapan kata berafiks *sedap* pada kalimat tersebut menunjukkan berasosiasi pada penangkapan pancaindra, penggambaran satu kondisi atau kenyataan di alam pengalaman pemakai bahasa yang menggunakan unsur binatang. *Menyemut* dalam kalimat tersebut berkaitan dengan peristiwa yang sering dilakukan semut. Ungkapan *menyemut* memiliki peristiwa yang sering dilakukan semut “berkerumun”. Jadi, makna ungkapan *menyemut* berasosiasi pada penangkapan pancaindra.

Contoh 3:

Nomor 22, paragraf 8, kalimat 5.

Tampak sebuah kulah mini, jaraknya kurang semester dari *bibir ranjang*, dan cuma diikat dengan tembok setinggi leher.

Penggunaan ungkapan gabungan kata *bibir ranjang* pada kalimat tersebut menunjukkan berasosiasi pada penangkapan pancaindra yaitu dihubungkan dengan bagian dari tubuh. *Bibir* yang dimaksud bukan “organ tubuh”, melainkan berkaitan dengan “bagian bidang dari benda”. Ungkapan *bibir ranjang* memiliki makna “sisi ranjang”. Jadi, makna ungkapan *bibir ranjang* berasosiasi pada penangkapan pancaindra.

Contoh 4:

Nomor 55, paragraf 2, kalimat 2.

Buat lidah timur, tart ini mungkin rasanya eneg.

Penggunaan ungkapan gabungan kata *lidah timur* pada kalimat tersebut menunjukkan berasosiasi pada penangkapan pancaindra, makna dihubungkan dengan salah satu anggota tubuh. *Lidah* yang dimaksud bukan “organ tubuh” melainkan berkaitan dengan kesukaan. Ungkapan *lidah timur* memiliki kesukaan “selera bangsa timur”. Jadi, makna ungkapan *lidah timur* berasosiasi pada penangkapan pancaindra.

Contoh 5:

Nomor 80, paragraf 1, kalimat 4.

Hidup takkan kering hanya karena duka.

Penggunaan ungkapan kalimat *Hidup takkan kering hanya karena duka* pada kalimat tersebut menunjukkan berasosiasi pada penangkapan pancaindra, pengalihan ungkapan-ungkapan yang abstrak ke ungkapan yang lebih konkret yang bersifat transparan. *Kering* yang dimaksud bukan “tidak basah” melainkan berkaitan dengan gambaran keadaan. Ungkapan *hidup takkan kering hanya karena duka* memiliki gambaran keadaan “hidup takkan berakhir hanya karena duka atau kesedihan”. Jadi, makna ungkapan *hidup takkan kering hanya karena duka* berasosiasi pada penangkapan pancaindra.

G. Ungkapan berasosiasi nama

Makna ungkapan berasosiasi nama adalah makna yang dihubungkan dengan sebutan atau nama dari objek tertentu. Namun makna yang sesungguhnya bukan langsung merujuk pada sebutan atau namanya, melainkan atribut yang melekat pada objek itu.

Contoh 1:

Nomor 78, paragraf 3, kalimat 1.

Rahman dan keempat puluh kawannya, sehari-hari bekerja sebagai *penyodok*.

Penggunaan ungkapan kata berafiks *penyodok* pada kalimat tersebut menunjukkan berasosiasi pada pada nama, yaitu sebutan untuk objek tertentu. *Penyodok* yang dimaksud bukan sebutan untuk “alat” melainkan sebutan untuk profesi. Ungkapan *penyodok* memiliki profesi “pekerja yang mendorong jaring di laut”. Jadi, makna ungkapan *penyodok* pada kalimat tersebut menunjukkan berasosiasi pada pada nama.

Contoh 2:

Nomor 67, paragraf 5, kalimat 1.

Ketua Pelaksana Tim Penertiban Anjing liar, dr (hewan) Iswanto, yang selalu ikut dalam operasi penertiban anjing liar malahan pernah ditodong pistol oleh anak seorang *penggede* karena menjerat anjing anak *penggede* itu.

Penggunaan ungkapan kata berafiks *penggede* pada kalimat tersebut menunjukkan berasosiasi pada pada nama, yaitu sebutan untuk objek tertentu. *Penggede* yang dimaksud bukan sebutan untuk “orang yang berbadan besar” melainkan pada jabatan. Ungkapan *penggede* memiliki jabatan “pemimpin atau pejabat”. Jadi, makna ungkapan *penggede* pada kalimat tersebut menunjukkan berasosiasi pada pada nama.

Contoh 3:

Nomor 6, paragraf 15, kalimat 1.

HORE...! Tepuk tangan buat *letnan jenderal* kita!

Penggunaan ungkapan gabungan kata *letnan jenderal* pada kalimat tersebut menunjukkan beraosiasi pada pada nama, yaitu sebutan untuk objek tertentu. *Letnan jenderal* yang dimaksud bukan “sebutan untuk pangkat perwira tinggi peringkat ketiga dalam angkatan darat”, melainkan sebutan untuk suatu usaha. Ungkapan *letnan jenderal* memiliki makna “sebutan untuk PSK yang telah melayani tiga tamu dalam satu malam”. Jadi, makna ungkapan *letnan jenderal* pada kalimat tersebut menunjukkan beraosiasi pada pada nama.

Contoh 4:

Nomor 69, paragraf 14, kalimat 2.

Biasanya mereka ini mengaku petugas, padahal petualang yang mencari *daging RW*.

Penggunaan ungkapan gabungan kata *daging RW* pada kalimat tersebut menunjukkan beraosiasi pada pada nama. *Daging RW* yang dimaksud bukan sebutan “daging yang diperuntukan untuk perkumpulan masyarakat” melainkan berkaitan dengan suatu larangan. Ungkapan *daging RW* memiliki larangan “daging haram yang tidak boleh dimakan umat muslim, seperti daging anjing”. Jadi, makna ungkapan *daging RW* pada kalimat tersebut menunjukkan beraosiasi pada pada nama.

Contoh 5:

Nomor 71, paragraf 4, kalimat 1.

Paling laris adalah draimolen yang biasanya dipermudah dengan sebutan dremulen dan di Jakarta dinamai kemedi ombak atau *piring terbang*.

Penggunaan ungkapan gabungan kata *piring terbang* pada kalimat tersebut menunjukkan berasosiasi pada pada nama. *Piring terbang* yang dimaksud berkaitan dengan sebutan untuk permainan. Ungkapan *piring terbang* memiliki permainan “wahana bermain berbentuk mirip piring yang bisa terbang”. Jadi, makna ungkapan *piring terbang* pada kalimat tersebut menunjukkan berasosiasi pada pada nama.

4.2 Rangkuman Analisis

Data hasil penelitian ini berupa bentuk dan makna ungkapan pada *feature Burung-burung di Bundaran HI* karya Sindhunata. Data tersebut dikumpulkan dengan memilih keseluruhan ungkapan yang terdapat dalam *feature* tersebut. Jumlah bab dalam *feature* tersebut sebanyak 7 bab. Jumlah paragraf yang dianalisis sebanyak 89 paragraf. Dari 89 paragraf tersebut diperoleh data sebanyak 117 ungkapan yang kemudian dianalisis berdasarkan bentuk dan makna yang terdapat di dalamnya. Data yang berjumlah 117 data tersebut terbagi atas tiga bentuk ungkapan yaitu kata, gabungan kata, dan kalimat dengan tujuh makna ungkapan yang terdiri atas asosiasi peristiwa, tempat, warna, bunyi, lambang, penangkapan pancaindra, dan nama. Data kemunculan bentuk dan makna ungkapan tersebut dirangkum dan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Rekapitulasi Data Bentuk dan Makna Ungkapan pada Kumpulan *Feature Burung-burung di Bundaran HI*

Bentuk Ungkapan	Makna Asosiasi Ungkapan							Total	Presentase (%)
	Peristiwa	Tempat	Bunyi	Warna	Lambang	Penangkapan pancaindra	Nama		
Kata	12	0	2	1	2	18	2	37	31,6%
Gabungan kata	10	10	1	0	1	26	17	65	55,6%

Kalimat	7	0	0	0	6	2	0	15	12,8%
Total	29	10	3	1	9	46	19	117	100%
Presentase (%)	24,8%	8,54%	2,56%	0,9%	7,70%	39,3%	16,2%	100%	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat 117 ungkapan dari data keseluruhan yang terdiri atas bentuk dan makna ungkapan. Bentuk yang terkandung di dalam 117 ungkapan tersebut terdiri atas bentuk kata sebanyak 37 buah (31,6%), bentuk gabungan kata ditemukan sebanyak 65 buah (55,6%) dan bentuk kalimat ditemukan sebanyak 15 buah (12,8%).

Selain itu, makna ungkapan ditemukan sebanyak 29 buah (24,80%) ungkapan berasosiasi peristiwa, 10 buah (8,54%) ungkapan berasosiasi tempat, 3 buah (2,56%) ungkapan berasosiasi bunyi, 1 buah (0,90%) ungkapan berasosiasi warna, 9 buah (7,70%) ungkapan berasosiasi lambang, 46 buah (39,3%) ungkapan berasosiasi penangkapan pancaindra, dan 19 buah (16,2%) ungkapan berasosiasi nama dari jumlah data yang ditemukan.

Dari hasil rekapitulasi tabel analisis dapat diketahui bahwa jumlah bentuk ungkapan terbanyak terdapat pada bentuk gabungan kata dengan jumlah 65 buah. Makna ungkapan terbanyak terdapat pada ungkapan yang berasosiasi penangkapan pancaindra dengan jumlah 46 buah.

4.3 Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan rangkuman hasil deskripsi di atas, dapat diinterpretasikan bahwa bentuk ungkapan dengan jumlah kemunculan terbanyak adalah gabungan kata (65 buah), diikuti bentuk kata (37 buah) dan bentuk kalimat (15 buah).

Kemunculan bentuk gabungan kata terbanyak diinterpretasikan bentuk ini merupakan bentuk yang padat artinya tidak terlalu singkat dan susunan kata yang

tidak panjang, sehingga pesan yang ingin disampaikan dalam ungkapan dapat diketahui dengan cepat dan tepat. Berbeda dengan bentuk kalimat yang lebih panjang susunan katanya, sehingga memerlukan waktu lama untuk memahami ungkapan dalam bentuk kalimat. Selain itu, kemunculan ungkapan bentuk kata lebih sedikit ditemukan dibandingkan dengan ungkapan bentuk gabungan kata disebabkan ungkapan dengan bentuk kata ini sebagian besar banyak yang terikat dengan konteks kalimat, sehingga diperlukan kata-kata lain yang mengiringi ungkapan itu. Dengan demikian bentuk gabungan kata lebih banyak digunakan karena bentuk ini lebih praktis dan dapat langsung mudah dipahami.

Berdasarkan bentuk-bentuk di atas, ungkapan dapat mengalami makna asosiasi. Kemunculan makna ungkapan dengan jumlah terbanyak adalah ungkapan berasosiasi penangkapan pancaindra (46 buah), dibandingkan ungkapan berasosiasi peristiwa (29 buah), ungkapan berasosiasi nama (19 buah), ungkapan berasosiasi tempat (10 buah), ungkapan berasosiasi lambang (9 buah). Sementara itu, ungkapan paling sedikit ditemukan adalah ungkapan berasosiasi bunyi dan ungkapan berasosiasi warna (3 buah dan 1 buah).

Kemunculan terbanyak makna ungkapan berasosiasi penangkapan pancaindra diinterpretasikan *feature* Burung-burung di Bundaran HI menceritakan kehidupan yang ada di Jakarta pada masa lalu, kehidupan itu mencakup kegiatan masyarakat Jakarta dalam kesehariannya. Kegiatan itu dilakukan tentu melibatkan aktivitas indrawi. Penulis *feature* tersebut, menuliskan ide-idenya dengan membandingkan sesuatu yang ditangkap atau dirasa oleh pancaindra. Namun makna ungkapan berasosiasi pada warna paling sedikit ditemukan. Hal ini diinterpretasikan bahwa

seperti sudah dijelaskan di atas, kisah yang disajikan dalam *feature* Burung-burung di Bundaran HI lebih berfokus pada kegiatan manusia yang berkaitan dengan aktivitas pancaindra, bukan pada sesuatu di luar hal itu, khususnya warna. Dengan demikian ungkapan berasosiasi penangkapan pancaindra lebih banyak digunakan karena makna ini tidak hanya menunjukkan makna kiasan saja, melainkan ada unsur perbandingan yang diperoleh dari aktivitas yang ditangkap dan dirasa oleh pancaindra.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil interpretasi di atas, dapat diketahui bahwa ungkapan yang terdapat pada kumpulan *feature Burung-burung di Bundaran HI* karya Sindhunata terdiri atas bentuk (kata, gabungan kata, dan kalimat) dan makna asosiasinya (asosiasi peristiwa, asosiasi tempat, asosiasi bunyi, asosiasi warna, asosiasi lambang, asosiasi penangkapan pancaindra, dan asosiasi nama). Pada kumpulan *feature* tersebut, terlihat adanya penggunaan bentuk dan makna asosiasi yang cukup beragam karena ditemukan kemunculan masing-masing bentuk dan makna asosiasi dalam kumpulan *feature* tersebut.

Akan tetapi, kemunculan bentuk ungkapan tersebut didominasi oleh bentuk gabungan kata, sedangkan bentuk kata dan kalimat memiliki jumlah kemunculan yang relatif jauh lebih rendah dibandingkan dengan jumlah kemunculan bentuk gabungan kata. Dalam kumpulan *feature* tersebut, kemunculan jumlah makna asosiasi penangkapan pancaindra juga mendominasi dibandingkan dengan kemunculan jumlah makna asosiasi peristiwa, asosiasi tempat, asosiasi bunyi, asosiasi warna, asosiasi lambang, dan asosiasi nama.

Tingginya jumlah kemunculan bentuk gabungan kata disebabkan gabungan kata merupakan bentuk padat, artinya tidak terlalu singkat dan susunan kata yang tidak panjang, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diketahui dengan cepat dan tepat. Berbeda dengan bentuk kalimat yang lebih panjang susunan katanya, sehingga memerlukan waktu lama untuk memahami ungkapan dalam bentuk kalimat. Sementara itu, bentuk kata lebih sedikit ditemukan dibandingkan dengan ungkapan bentuk gabungan kata disebabkan ungkapan dengan bentuk kata ini sebagian besar banyak yang terikat dengan konteks kalimat, sehingga diperlukan kata-kata lain yang mengiringi ungkapan itu.

Ungkapan lebih bersifat terbuka, semua bentuk idiom dan metafora yang terdiri dari dua kata atau lebih, dan semua kata majemuk yang bersifat idiomatis (bermakna kiasan) dapat disebut dengan ungkapan. Sejalan dengan pendapat Chaer menyatakan bahwa siapa saja dan kapan saja setiap orang dapat menciptakan ungkapan-ungkapan baru. Selain itu, bentuk ungkapan yang ditemukan terdiri dari gabungan kata memiliki makna tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya sesuai dengan pemikiran I Ketut Natia.

Adapula jumlah kemunculan makna asosiasi penangkapan pancaindra yang tinggi, dibandingkan dengan kemunculan makna asosiasi lainnya. Makna asosiasi penangkapan pancaindra lebih banyak ditemukan karena asosiasi ini berhubungan dengan kemiripan dari suatu fenomena atau hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra. Sejalan dengan pendapat Parera, asosiasi penangkapan pancaindra merupakan makna yang dihubungkan dengan kemiripan

dari suatu fenomena alam baik itu dari unsur anggota tubuh, fungsi pancaindra, binatang, pengalaman, ataupun benda-benda yang ada dalam kehidupan.

Ungkapan yang terdapat pada kumpulan *feature Burung-burung di Bundaran HI* karya Sindhunata ini berfungsi untuk menarik perhatian pembaca serta dapat memberikan bahasa-bahasa yang indah agar tidak membosankan. Adanya penuangan gagasan yang menarik pada kumpulan *feature* tersebut karena terdapat penggunaan bahasa-bahasa kias yang indah.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan yang disebabkan oleh adanya keterbatasan-keterbatasan selama penelitian ini berlangsung. Adapun keterbatasan-keterbatasan tersebut seperti:

1. Keterbatasan peneliti pada teori yang masih dangkal, sehingga terkadang menjadi hambatan dalam proses analisis data.
2. Instrumen penelitian yang digunakan yakni peneliti sendiri dengan dibantu tabel analisis kerja yang memungkinkan terjadinya kesalahan dalam proses analisis data.
3. Penelitian hanya difokuskan untuk memperoleh informasi pada bentuk dan makna ungkapan yang digunakan pada kumpulan *feature Burung-burung di Bundaran HI* karya Sindhunata yang merupakan sebagian kecil dari wujud bahasa yang digunakan oleh masyarakat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan hasil penelitian dan saran berdasarkan hasil penelitian.

5.1 Simpulan

1. Dalam *feature Burung-burung di Bundaran HI* karya Sindhunata ditemukan 117 ungkapan yang mengandung bentuk dan makna.
2. Bentuk ungkapan tersebut terdiri atas bentuk kata (37 buah), bentuk gabungan kata (65 buah) dan bentuk kalimat (15 buah).
3. Makna ungkapan tersebut terdiri atas ungkapan berasosiasi peristiwa (29 buah), ungkapan berasosiasi tempat (10 buah), ungkapan berasosiasi bunyi (3 buah), ungkapan berasosiasi warna (1 buah), ungkapan berasosiasi lambing (9 buah), ungkapan berasosiasi penangkapan pancaindra (46 buah), dan ungkapan berasosiasi nama (19 buah).
4. Bentuk ungkapan dengan jumlah kemunculan terbanyak adalah gabungan kata (31,6%) dan makna ungkapan dengan jumlah terbanyak adalah ungkapan berasosiasi penangkapan pancaindra (39,3%).
5. Tingginya jumlah kemunculan bentuk gabungan kata karena bentuk ini merupakan bentuk padat artinya tidak terlalu singkat dan susunan kata yang tidak panjang sehingga mudah dimengerti. Selain itu, ungkapan lebih bersifat terbuka, semua bentuk idiom dan metafora yang terdiri dari dua kata atau lebih, dan semua kata majemuk yang bersifat idiomatis

(bermakna kiasan) dapat disebut dengan ungkapan. Bentuk ungkapan yang ditemukan terdiri dari gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.

6. Tingginya jumlah kemunculan makna asosiasi penangkapan pancaindra dibandingkan dengan kemunculan makna asosiasi lainnya karena asosiasi ini merupakan makna yang dihubungkan dengan kemiripan dari suatu fenomena dalam kehidupan.
7. Ungkapan yang terdapat pada kumpulan *feature Burung-burung di Bundaran HI* karya Sindhunata ini berfungsi untuk menarik perhatian pembaca serta dapat memberikan bahasa-bahasa yang indah agar tidak membosankan.

5.2 Saran

Saran yang ingin disampaikan mengenai penelitian ini, ditujukan kepada mahasiswa, terutama mahasiswa yang ingin mengkaji penelitian yang serupa. Dalam penelitian ini hanya mengkaji ungkapan berdasarkan bentuk dan makna saja, bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitiannya untuk mengkaji ungkapan berdasarkan perubahan makna, struktur ungkapan, dan lain-lain.

Selain itu, ungkapan merupakan ekspresi kebahasaan yang akan terus berkembang karena untuk memenuhi kebutuhan bahasa terhadap ilmu pengetahuan dan nilai estetik. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian selanjutnya mengenai ungkapan-ungkapan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, JS. 1993. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar III*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Renika Cipta.
- _____. 2002. *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Renika Cipta.
- Darmini, Wiwik. 2012. "Pemakaian Leksem Mata Dalam Bahasa Indonesia." Dalam E-Jurnal Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Vol. 1, No.1. Hal. 3.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco
- Ebnusugihoh, 1977. *Ungkapan-ungkapan Lama dan Baru dalam Kehidupan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Roda Pengetahuan.
- Haris Sumadiria, AS. *Jurnalistik Indonesia*. 2005. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Marisa, Dita. 2013 "Klasifikasi Emosional dalam Ungkapan Bahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Hati." Dalam Electronic Journal of Indonesia University of Education, Vol. 1, No.1. Hal. 5.
- Parera, J.D. 2010. *Morfologi Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1993. *Sintaksis*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ramlan. 2001. *Ilmu Bahasa Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ridwan, Sakura H. dan Miftahul Khairah. 2012. *Sintaksis*. Jakarta: Perpustakaan Nasional KDT.

- Sindhunata. 2006. *Burung-burung di Bundaran HI*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudarman, Paryati. 2008. *Menulis Di Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudirjo, Suwardi Noto. 1990. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisus.
- T. Fatimah Djajasudarma, dkk. 1977. *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumber lain :

Ferdinan De J Saragih, "[Semantik : Tubuh dan Organ-Organ Bahasa](http://anaksastra.blogspot.com/2009/01/tubuh-dan-organ-organ-bahasa.html)", [Komunitas Anak Sastra](http://anaksastra.blogspot.com/2009/01/tubuh-dan-organ-organ-bahasa.html), diakses dari <http://anaksastra.blogspot.com/2009/01/tubuh-dan-organ-organ-bahasa.html> pada tanggal 27 Mei 2014 pukul 1:13.